

**ANALISIS PENGARUH VARIABEL MAKROEKONOMI TERHADAP
PRODUK DOMESTIK BRUTO INDONESIA**



Disusun Oleh:

Maulana Khalis

16313220

Ilmu Ekonomi

FAKULTAS BISNIS DAN EKONOMIKA

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

YOGYAKARTA

2021

**ANALISIS PENGARUH VARIABEL MAKROEKONOMI TERHADAP
PRODUK DOMESTIK BRUTO INDONESIA**

SKRIPSI

Disusun dan diajukan untuk memenuhi syarat ujian akhir guna memperoleh gelar

sarjana jenjang Strata 1

Program Studi Ilmu Ekonomi

Fakultas Ekonomi dan Bisnis

Universitas Islam Indonesia

Oleh:

Nama : Maulana Khalis

Nim : 16313220

Program Studi : Ilmu Ekonomi

Fakultas Bisnis dan Ekonomi

Universitas Islam Indonesia

Yogyakarta

2022

HALAMAN BEBAS PLAGIARISME

PERNYATAAN BEBAS PLAGIATRISME

"Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah di ajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan disuatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam bentuk naska ini dan disebutkan dalam referensi, Apabila dikemudian hari bahwa pernyataan ini tidak benar maka saya sanggup menerima hukuman /sansi apapun sesuai peraturan yang berlaku"

Yogyakarta, Desember 2021



Maulana Khalis

HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI

**ANALISIS PENGARUH VARIABEL MAKROEKONOMI TERHADAP PRODUK
DOMESTIK BRUTO INDONESIA**

Nama : Maulana Khalis

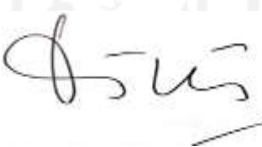
Nim : 16313220

Program Studi : Ilmu Ekonomi

Telah Disetujui Oleh Dosen Pembimbing

Pada Tanggal 09 November 2021

Dosen Pembing



The image shows a handwritten signature in black ink, which appears to be 'Diana Wijayanti'. The signature is written over a large, faint watermark of the logo of Universitas Islam Indonesia, which features a stylized tree or plant motif.

Diana Wijayanti., S. E , M.Si

HALAMAN PENGESAHAN UJIAN

Telah dipertahankan/diuji dan disahkan untuk
memenuhi syarat guna memperoleh gelar
Sarjana jenjang Strata 1 pada Fakultas Bisnis dan
Ekonomika Universitas Islam Indonesia

Nama : Maulana Khalis

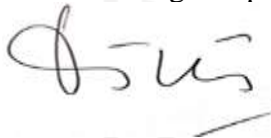
Nim : 16313220

Program Studi : Ilmu Ekonomi

Yogyakarta, 7 Februari 2020

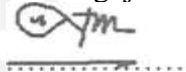
Disahkan oleh:

Pembimbing Skripsi:



Diana Wijayanti, S.E., M.Si.

Penguji:



Abdul Hakim, S.E., M.Ec., Ph.D.

Mengetahui:

Dekan Fakultas Bisnis dan Ekonomi
Universitas Islam Indonesia



Prof. Jaka Sriyana, SE., Msi., Ph.D

BERITA ACARA UJIAN TUGAS AKHIR /SKRIPSI

SKRIPSI BERJUDUL

**ANALISIS PENGARUH VARIABEL MAKROEKONOMI TERHADAP PRODUK
DOMESTIK BRUTO INDONESIA**

Disusun Oleh : MAULANA KHALIS

Nomor Mahasiswa : 16313220

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji dan dinyatakan **LULUS**

Pada hari, tanggal: **Senin, 07 Februari 2022**

Penguji/ Pembimbing Skripsi : Diana Wijayanti, S.E., M.Si.



Penguji : Abdul Hakim, S.E., M.Ec., Ph.D.



Mengetahui
Dekan Fakultas Bisnis dan Ekonomika
Universitas Islam Indonesia



Prof. Jaka Sriyana, SE., M.Si, Ph.D.

HALAMAN PERSEMBAHAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Dengan mengucapkan syukur kehadiran Allah SWT atas segala rahmatnya sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Skripsi ini saya persembahkan untuk orang-orang tercinta disekeliling saya,

- 1. Kedua orang tua saya, kakak saya, dan seluruh keluarga besar saya, berkat doa-doa mereka saya bisa sampai pada titik sekarang. Mereka adalah penguat saya dalam memperjuangkan segala cita-cita dan harapan saya. Semoga mereka selalu diberikan kesehatan dan perlindungan Allah SWT. Amin*
- 2. Untuk para dosen Ilmu Ekonomi FBE UII, berkat ilmu-ilmu yang diajarkan dari beliau sekalian, saya bisa mengerjakan skripsi ini dengan baik tanpa ada halangan yang berat. Terima kasih yang sebesar-besarnya pada bapak ibu dosen yang sudah menjadi pengajar yang baik, semoga diberi rahmat dan rezeki yang lebih oleh Allah SWT.*
- 3. Dan terakhir untuk seluruh kawan-kawan saya, baik dari pertama mengenal lingkungan kampus hingga di semester terakhir. Saya tidak yakin dapat menyelesaikan skripsi ini tanpa dukungan dan semangat kalian. Terimakasih telah menjadi teman terbaik saya selama perkuliahan ini.*

HALAMAN KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Assalamu'alaikumwarahmatullahiWabarakatuh

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, Tuhan Yang Maha Esa, pemilik alam semesta, karena berkat rahmat dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan Skripsi ini sebagaimana mestinya. Shalawat dan salam kepada junjungan Nabi Besar Muhammad SAW beserta keluarga dan para sahabat yang telah memperjuangkan agama Allah dimuka bumi ini.

Skripsi ini merupakan salah satu persyaratan akademis untuk mendapatkan gelar sarjana ekonomi dari Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia. Adapun judul dari Skripsi ini ialah: “**ANALISIS PENGARUH VARIABEL MAKROEKONOMI TERHADAP PRODUK DOMESTIK BRUTO INDONESIA**”. Penulis menyadari bahwa tanpa ada dukungan dari semua pihak, maka skripsi ini tidak dapat diselesaikan dengan baik. Untuk itu dalam kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini, yaitu kepada:

1. Kedua orang tua saya, yang sudah memberi dukungan penuh pada saya selama pengerjaan skripsi ini selama kurang dari satu tahun.
2. Jaka Sriyana, Prof., SE., M.Si., Ph.D. sebagai Dekan Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia,

3. Diana Wijayanti, S. E., M. Si sebagai pembimbing skripsi saya yang selalu mengarahkan saya dalam pengerjaan skripsi dari awal hingga akhir sebelum ujian skripsi. Saya mengucapkan banyak terima kasih pada ibu.
4. Untuk seluruh keluarga besar saya. Mereka juga mengajarkan saya banyak hal tentang hidup, bagaimana cara bersikap dan tetap tegar dalam segala masalah yang ada.
5. Teman-teman terbaik saya yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu karena seluruh teman yang saya kenal adalah teman terbaik saya. Saya sangat bersyukur memiliki kalian, terimakasih atas dukungan, candaan, perbincangan gila dan segala sesuatu yang telah kalian lakukan sampai saat ini, tanpa kalian belum tentu saya sampai di titik ini.
6. Untuk seluruh keluarga besar Ilmu Ekonomi yang sudah menemani saya dari awal hingga akhir, yang menemani saya selama kurang lebih dari 4 tahun lebih saya berkuliah di UII. Terima kasih atas ajaran yang diberikan pada saya sehingga saya bisa menjadi seperti sekarang.
7. Terakhir, untuk seluruh pihak yang belum saya sebutkan diatas, terima kasih atas bantuan baik secara langsung atau tidak langsung dalam saya menjalani kuliah selama hampir 4 tahun ini dan juga yang membantu saya dalam pengerjaan skripsi saya, semoga kalian semua yang saya sebutkan diatas maupun pihak lain dapat diberi perlindungan oleh Allah SWT.

DAFTAR ISI

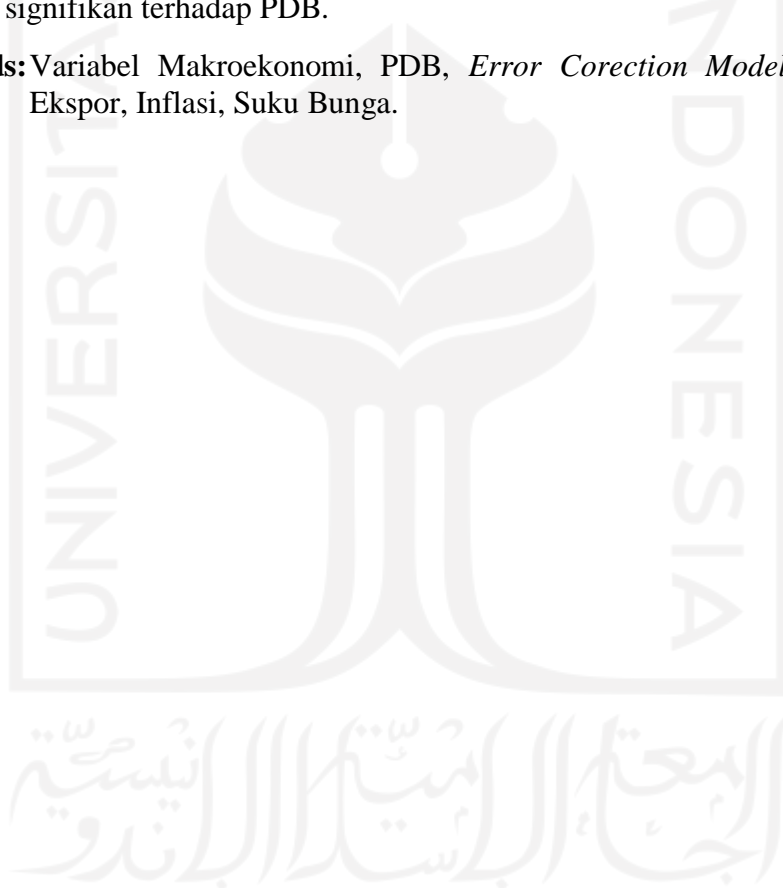
Halaman Judul	i
Halaman Bebas Plagiarisme.....	ii
Halaman Pengesahan Skripsi	iii
Halaman Pengesahan Ujian.....	iv
Halaman Persembahan.....	v
Halaman Kata Pengantar	vii
Daftar Isi.....	ix
Abstrak	xi
Bab I.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah	16
1.3 Tujuan Penelitian.....	17
1.4 Manfaat Penelitian.....	17
Bab II	18
2.1. Kajian Pustaka	18
2.1.1 Penelitian Terdahulu.....	18
2.2 Landasan Teori	22
2.2.1 Pengertian Gross Domestic Product (GDP).....	22
2.2.2 Inflasi	23
2.2.3 Investasi	24
2.2.4 Ekspor	25
2.2.5 Suku Bunga.....	26
2.2.6 Hubungan Antar Variabel.....	28
2.2.7 Kerangka Pemikiran	31
Bab III.....	32
3.1. Jenis dan Cara Pengumpulan Data	32
3.1.1. Jenis dan Sumber Data.....	32

3.2. Definisi Operasional Variabel	32
3.3. Metode Analisis.....	33
3.3.1. Uji Stasioneritas.....	34
3.3.2. Uji Kointegrasi.....	34
3.3.3. Model ECM	35
3.3.4. Uji Hipotesis	35
Bab IV.....	40
4.1. Hasil penelitian.....	40
4.1.2. Uji Stasioneritas.....	40
4.1.3. Uji Kointegrasi.....	42
4.1.4. Model ECM	44
4.1.5. Pengujian Hipotesis	46
4.1.6. Uji Asumsi Klasik.....	50
4.2 Interpretasi dan Hasil Analisis.....	55
Bab V	59
5.1 Kesimpulan.....	59
5.2 Saran dan Implikasi	59
Daftar Pustaka.....	61
Lampiran	64

ABSTRAK

Studi ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengaruh beberapa variabel Makroekonomi terhadap PDB Indonesia. Beberapa variabel ini dianggap esensial terhadap perekonomian Indonesia. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan/ Metode Error Correction Model. Hasil yang didapat adalah variabel ekspor, inflasi dan suku bunga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap PDB Indonesia, sedangkan variabel FDI tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap PDB Indonesia. Sedangkan pada jangka pendek, variabel ekspor dan inflasi memiliki pengaruh signifikan terhadap PDB dan variabel FDI dan suku bunga tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap PDB.

Keywords: Variabel Makroekonomi, PDB, *Error Corection Model* (ECM), FDI, Ekspor, Inflasi, Suku Bunga.



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perekonomian Indonesia telah mengalami perubahan yang berbeda-beda semenjak dari orde baru menuju masa reformasi hingga kini. Adanya pertumbuhan ekonomi ini merupakan sesuatu hal yang penting dalam menganalisis bagaimana perekonomian berjalan. Pertumbuhan ekonomi ini sendiri dilihat bagaimana performa produksi barang dan jasa yang berada di Indonesia dalam jangka waktu atau periode tertentu. Menurut Sukirno (1985), pertumbuhan ekonomi adalah perubahan tingkat kegiatan ekonomi yang berlaku dari tahun ke tahun, menurut Sukirno sendiri, jika kita ingin mengetahui pertumbuhan ekonominya, maka kita harus membandingkan pendapatan nasional negaranya dari tahun ke tahun atau sering dikenal sebagai laju pertumbuhan ekonomi. Performa produksi barang dan jasa dapat ditunjukkan dengan nilai akhir barang dan jasa yang diproduksi atau biasa dikenal dalam istilah ekonomi dengan PDB.

Pertumbuhan ekonomi Indonesia kuartal 4 2020 dilaporkan -2.07 % bisa di prediksi oleh banyak orang dan hal ini menggambarkan kontraksi ekonomi Indonesia yang terjadi karna pandemi COVID-19 setelah mengalami resesi pertumbuhan ekonomi Indonesia ini diharapkan bisa membaik di kuartal ke 4 2020 didorong oleh stimulus ekonomi pemerintah sehingga mendorong konsumsi masyarakat namun

sayangnya ekonomi Indonesia kembali kontraksi dan mencatatkan kelemahan ekonomi terendah sejak krisis ekonomi 1998. Lalu sejauh mana protret ekonomi Indonesia di 2020 sebelumnya, pemerintah merilis kinerja PDB pada tahun 2020 badan pusat statistik telah merilis data perekonomian Indonesia yang pertama inflasi, sepanjang 2020 inflasi tercatat di angka 0.79% untuk inflasi pada kuartal ke 4 pada tahun 2020 ini adalah, dibandingkan desember pada tahun 2019 diangka 1.68% pada tahun 2020 inflasi lebih rendah di bandingkan tahun sebelumnya. Hal ini dapat diartikan pergerakan ekonomi Indonesia melambat. Badan Pusat Statistik juga merilis realisasi APBN di triwulan ke 4 tahun 2020 yang berada kisaran Rp 732,4 Triliun atau ini sebenarnya naik belanja pemerintah naik dari tahun 2019 hanya berkisar Rp 704 triliun saja, realisasi investasi naik pada angka 2.7% atau sebesar Rp 214,7 Triliun. Hal ini berasal dari penanaman modal asing atau dari dalam negeri yang memang sebelumnya di laporkan pemerintah dalam angka yang cukup baik pada tahun 2020. Meskipun perekonomian Indonesia melambat kemudian untuk wisatawan mancanegara angkanya turun drastis. Hal ini yang sangat terpuak pada sektor pariwisata yang di laporkan angka turun 88.45% atau di bulan desember terakhir kita hanya bisa mendatangkan sekitar 462.000 kunjungan ini juga karna di pengaruhi oleh pembatasan kunjungan terhadap turis asing dimana angka COVID-19 masih tinggi di Indonesia.

Selanjutnya dilihat bagaimana tren pertumbuhan ekonomi selama tujuh tahun terakhir ini setelah tujuh tahun bertahan momentum pertumbuhan ekonomi yang

lumayan stabil, ada yang di sekitaran 5% yaitu 2014 sampai pada tahun 2019, kecuali pada tahun 2015 turun sedikit tercatat pada angka 4.88%. Dan juga hal ini di akibatkan melemahnya 10 sektor industri jika dibandingkan dengan kuartal ke 3 2020 PDB Indonesia di kuartal ke 4 ini berkontraksi sebesar 0.42% dan ini menjadi kontraksi ekonomi ke tiga kali nya sepanjang tahun 2020. Artinya hantu resesi masih membayangi Indonesia pada kuartal 1 pada tahun 2021 dan ini catatan pertumbuhan ekonomi Indonesia terburuk sejak masa krisis moneter yang menimpa Indonesia pada tahun 1998 yang pada tahun ini di akibatkan pandemi COVID-19 pada tahun 2020 - 2.07%.

Kontribusi wilayah terhadap PDB Indonesia dimana secara spacial pulau Jawa dan pulau Sumatra masih memiliki kontribusi terbesar untuk PDB Indonesia di tahun 2020 dengan angka nya 58.75% cukup tinggi angka di pulau Jawa ini walaupun aktifitas ekonominya melemah -2.51%. Kemudian diikuti oleh pulau Sumatra yang menyumbang pada angka 21.36%. Hal ini pun juga melambat turun ke -1.19 % di bandingkan pada tahun 2019. Kemudian Kalimantan berkontribusi 7.49% atau juga melemah -2.27%, namun kemudian sulawesi justru naik tipis sebesar 0.23%, dimana pada tahun lalu berkontribusi 6.66% bagi PDB Indonesia dan kemudian mauluku juga mencatat naik kontribusi nya 1.44% atau berkontribusi 2.35%. Kemudian Bali yang mengandalkan industri pariwisata yang kita tahu terkena dampak yang cukup besar, juga melemah cukup dalam -5.01% atau hanya berkontribusi pada angka 2.94% terhadap perekonomian Indonesia di tahun 2020.

PDB adalah nilai akhir barang dan jasa yang diproduksi oleh suatu negara atau suatu wilayah dalam jangka waktu tertentu. PDB suatu negara dapat dihitung berdasarkan komponen-komponennya seperti pengeluaran dari beberapa sektor, seperti rumah tangga, sektor swasta, sektor pemerintahan, dan perdagangan internasional. PDB ini dapat dijadikan sebagai representasi dari bagaimana pertumbuhan ekonomi suatu negara atau suatu wilayah dilihat dari bagaimana perubahan PDB dari tahun ke tahun, sehingga adanya perubahan PDB ini menunjukkan adanya perubahan produksi barang dan jasa. PDB ini dapat berubah kondisinya tergantung bagaimana komponen dalam PDB berubah. Komponen PDB dapat berubah dapat disebabkan adanya variabel makroekonomi yang terjadi dalam perekonomian

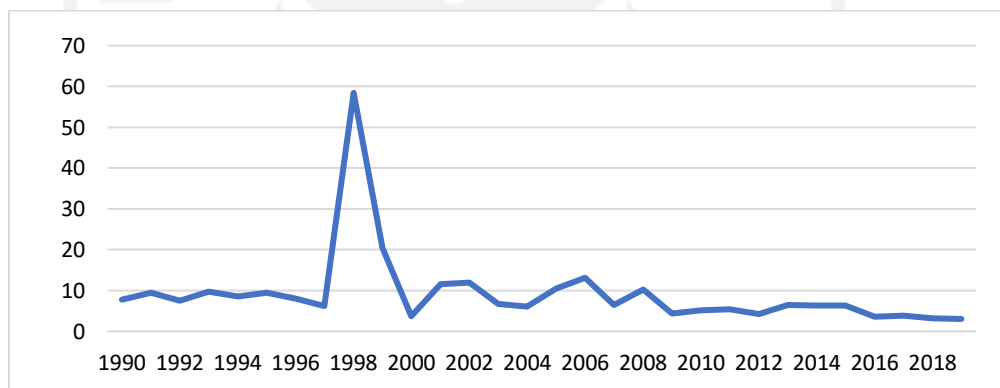
Makroekonomi adalah studi ilmu ekonomi yang mempelajari perekonomian secara agregat. Artinya adalah makroekonomi merupakan ilmu yang mempelajari bagaimana perilaku ekonomi secara keseluruhan dapat mempengaruhi perekonomian. Variabel makroekonomi itu sendiri banyak macamnya seperti Inflasi, Suku bunga, Investasi baik asing maupun domestik, dan Ekspor Impor. Keempat contoh variabel makroekonomi ini dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi karena empat variabel tersebut mempunyai pengaruh baik secara langsung ataupun tidak langsung terhadap sektor pengeluaran perekonomian di atas tadi seperti rumah tangga, sektor swasta, sektor pemerintah, dan perdagangan internasional.

Statistik mencatat inflasi bulan desember 2020 sebesar 0.45% dan inflasi tahunan 1.68%. Ini menjadi inflasi terendah sejak tahun 2003 silam atau 17 tahun yang lalu.

Pandemi COVID-19 membuat target inflasi pemerintah jauh meleset berikut mengulas indeks harga konsumen atau inflasi sepanjang tahun 2020 yang tergerus oleh pandemi COVID-19 yang menjadi motor penggerak ekonomi sepanjang tahun 2020. Menurut BPS, inflasi tahunan sebesar 1.68%, dapat dikatakan sebagai inflasi terendah sepanjang sejarah Indonesia. Jika dilihat bahwa 1.68% inflasi yang rendah ini, ternyata tidak berdampak terhadap daya beli masyarakat. Meskipun inflasi rendah disebabkan oleh COVID-19, daya beli masyarakat tetap lemah. Pemerintah sebelumnya menargetkan inflasi sebesar 3% namun hanya pada angka 1.68%. Inflasi yang terlalu rendah bisa menekan pertumbuhan ekonomi dan kemudian inflasi yang terlalu tinggi bisa menekan daya beli sehingga inflasi harus terjaga kestabilan angkanya. Namun inflasi 1.68% ini tidak berpengaruh terhadap daya beli masyarakat yang tetap rendah karena pandemi COVID-19. Disamping itu pemerintah juga mengoreksi pertumbuhan ekonomi Indonesia di tahun 2020 sebesar -1.7% hingga -2.2%. Pergerakan perubahan ekonomi Indonesia sepanjang tahun 2020 dapat dilihat sebagai berikut. Pada tiga bulan pertama yaitu bulan januari, februari dan maret, angka ekonomi Indonesia masih dikisaran target inflasi namun semenjak pandemi COVID-19, namun sejak pertama COVID-19 masuk pertama kali di Indonesia inflasi kita beranjak turun bahkan 2020 kita mengalami tiga kali deflasi atau penurunan indeks harga seperti pada bulan juli, agustus dan september. Hal ini mencatat bahwa Indonesia mengalami kelemahan ekonomi selama kuartal 2 dan kuartal 3 dan dapat dikatakan memasukan kita kelembah resesi.

Inflasi adalah kenaikan harga barang secara terus menerus. Inflasi ini dapat diindikasikan dengan naiknya 200 macam harga barang. Inflasi mempengaruhi pertumbuhan ekonomi disebabkan oleh dua perspektif, yaitu dari segi permintaan atau dari segi penawaran. Adanya perubahan dari segi permintaan atau segi penawaran tersebut berakibat tingkat harga menjadi berubah sehingga pertumbuhan ekonomi secara langsung dapat berubah.

Tabel 1.1
Inflasi Indonesia



Sumber: word bank

Menurut data Word Bank inflasi tertinggi terjadi pada tahun 1998 yaitu sebesar 58, 45% terjadi karena faktor krisis moneter. Terjadi karena krisis Asia bermula mata uang Thailand, baht tertekan cadangan devisa Thailand tertukars us\$10 miliar hanya dalam sehari. Selanjutnya bank dunia menyebut indikator makro ekonomi Indonesia dalam keadaan baik. Thailand mengubah kebijakan mengambang bebas. Mata uang baht mengalami depresiasi hingga 30%. Mata uang rupiah ikut tertekan. Indonesia pun

mengubah kebijakan kurs menjadi mengambang (*floating system*) guna menyelamatkan kurs rupiah. Letter of intent (LoI) dengan IMF pertama ditandatangani. IMF berkomitmen memberi bantuan Dana US\$ 43 miliar. Presiden Soeharto menandatangani LOI II IMF. Rupiah melemah menjadi Rp8.450 dan terus merosot hingga Rp 16.650 per dolar AS pada 17 juni 1998. Pemerintah mengeluarkan blanket guarantee atau penjaminan penuh dana nasabah perbankan. Gejolak dan kerusuhan besar di Jakarta dan beberapa kota besar lain di Indonesia. BCA di-rush oleh nasabah. Pemerintah mengambil alih 28 Mei 1998. Mahasiswa meluber hingga kekubah grahasabha paripurna ketika menggelar unjuk rasa yang menuntut reformasi menyeluruh, Mei 1998. Unjuk rasa mahasiswa yang datang dari Jakarta dan sejumlah kota di Jawa dan Sumatera tersebut berlangsung dengan aman.

Akhir-akhir ini ekonomi Indonesia banyak memperbincangkan tentang SWF atau modal asing Indonesia demi infrastruktur yang di gadang-gadang bisa mempercepat pembangunan infrastruktur Indonesia dan memang investasi asing langsung di Indonesia ini stagnan di angka Rp400 T dan angka ini masih jauh dengan kebutuhan pembiayaan dalam lima tahun terakhir dan juga pemerintah menderikan lembaga mengelola investasi untuk menarik investasi asing dan hari ini mari kita bahas SWF Indonesia modal asing demi pembangunan infrastruktur Indonesia dan sebelumnya anda tau tidak apa sebenarnya apa itu SWF kita akan menjelaskannya dari sumber dana SWF atau bisa di bilang modal mari kita liat bersama sebenarnya pada dasarnya SWF itu dana investasi yang di kelola oleh negara baik dalam bentuk aset riil maupun aset

finansial kita pakai rumus GDP disini karena ini adalah rumus yang bisa melihat pertumbuhan ekonomi satu negara $GDP=C+I+G+NX$ dan disini Indonesia yang kurangnya adalah investasi jadi Indonesia memerlukan investasi ini dari negara negara asing kenapa karena di negara-negara lain seperti di Tiongkok, Singapura dan juga Norway. GDP mereka ini sangat tinggi jadi mereka tidak perlu investasi asing atau modal asing untuk mengelola investasinya seperti di China. Investment corporation ini adalah salah satu fund terbesar dunia ini adalah peringkat ke 2 di dunia dan di Singapura *government investment centre* ini juga adalah salah satu ini investment fund yang berhasil dan Singapura sebenarnya punya *sovereign wealth fund* yang banyak bukan nya satu saja dan selain itu juga ada Norway government pension fund global kalau misalnya China tadi adalah nomor dua peringkatnya Norway adalah nomor satu jadi ini adalah fund terbesar di dunia memang SWF di negara maju umumnya berfokus pada pengelolaan surplus cadangan devisa agar lebih optimal ini berbeda dengan SWF Indonesia, Indonesia sebenarnya lebih mirip national investment & infrastructure fund (NIIF) yang seperti di India, Indonesia justru ingin menjaring dana investor asing sebagai sumber pembiayaan investasi ke proyek strategis domestik termasuk pembangunan infrastruktur seperti jalan tol dan juga bandara dan juga pelabuhan jadi SWF Indonesia adalah mode development fund jadi ini yang berbeda kita harus memperbedakannya dengan fund di negara asing lainnya dan selanjutnya investasi asing yang sudah berkomitmen masuk ke Indonesia kita bisa melihat ada beberapa negara yang sebenarnya sudah berkomitmen untuk masuk fund nya ke Indonesia dan menarik invesmen asing ini sebenarnya tidak gampang mari kita lihat yang pertama

angka yang paling besar dari Jepang sekitar Rp 58 T melalui JBLC dan selanjutnya adalah Amerika dan juga Canada, Amerika berkomitmen memasukkan investasinya ke Indonesia sekitar Rp 29 T dan juga Kanada sama Rp 29 T dan selain itu ada juga ada dari Belanda sudah berkomitmen sekitar Rp 21 T dan selain itu tentunya ada Singapura yang sudah berkomitmen untuk masuk dananya Rp 8 T dan ada juga negara lainya seperti arab dan juga cina akan menjadi target selanjutnya dari SWF untuk mencapai target awal presiden Joko Widodo sebanyak \$20 miliar Amerika serikat dalam tiga bulan pertama Q1 2021 ini adalah targetnya presiden Joko Widodo, ada kekhawatiran jika SWF Indonesia bisa berujung pada kasus korupsi 1MDB malaysia dan kekhawatiran ini sebenarnya wajar karena kasus korupsi yang terus terjadi bahkan bantuan sosial COVID-19 aja di curi dan indek persepsi korupsi Indonesia menurut transparency international Indonesia sudah di peringkat 102 tapi kalau kita lihat malaysia sendiri peringkat di 57 jadi kekhawatiran ini sebenarnya wajar dan kita singgung sedikit kasus 1MDB dalam kasus 1MDB ini yang didirikan pada tahun 2009 sebenarnya kejanggalan nya sudah muncul saat lembaga itu di awasi langsung oleh perdana menteri malaysia jadi ini perdana menteri sendiri yang melakukan menjadi otoritas 1MDB ini najib razak dan skandal korupsi ini juga mencuap pada tahun 2015 ketika SWF itu bukan nya untuk tetapi malah memiliki utang yang banyak senilai \$11 miliar dolar Amerika serikat dan untuk mencegah terjadi skadal korupsi di 1MDB pemerintah Indonesia sudah mendesign LPI atau lembaga pengelola investasi namun masih banyak hal yang harus di perhatikan Indonesia dalam pembetulan SWF ini

mengingat pendananya tidak murni dari kantong sendiri SWF harus murni dan juga terbebas dari intervensi politik atau komplik tertentu.

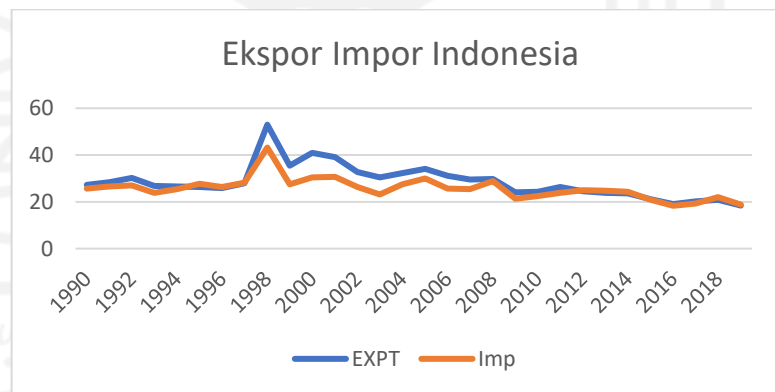
Sejak oktober hingga desember 2018 Indonesia mengalami devisa neraca perdagangan berbagi indikator mempengaruhi nilai impor ekspor salah satunya yang disebut pemerintah terkait perang antar Amerika dan juga Tiongkok berbagai kebijakan pemerintah telah di kerahkan untuk menggenjot kembali ekspor. Lantas bagaimana kinerja dengan ekspor impor di tanah air pada tahun 2019 ini, pertama trens neraca perdagangan inonesia dari bulan juli 2018 hingga ke januari 2019 dari pusat badan statistik neraca dagang untuk januari 2019 devisa \$-1.16 dolar milar Amerika serikat lebih dalam neraca dagang bulan desember pada tahun 2018 \$-1.10 miliar Amerika serikat memang penurunan neraca dagang di bulan januari 2019 ini sudah di prediksi karena kalau kita melihat pada bulan desember sendiri tingkat kosumsi masyarakat dengan impor ekspor juga banyak terjadi karena ada even seperti natal dan juga tahun baru maka kosumsi disini meningkat dan impor pun meningkat namun sayangnya januari 2019 meskipun impor kita turun namun ekspor kita juga ikut turun menjadi sama-sama tetap saja kita devisa sebesar \$-1.16 miliar dolar Amerika serikat kalau kita lihat secara dari bulan juli 2018 sampai januari 2019 ini ternyata kita hanya ada surplus di september saja yaitu \$0.31 miliar dolar Amerika serikat dan sepertinya memang penurunan impor ekspor ini penurunan impor ini salah satunya barang-barang migas begitu atau minyak dan gas sudah terjadi pada bulan, sudah di prediksi karena ada berbagai upaya yang di lakukan pemerintah untuk menekan impor migas yang

terjadi di Indonesia salah satunya adalah pengimplementasian B20 atau pencampuran solar dengan nabati 20% ternyata ini mulai kerasa dampaknya di Januari 2019 dengan impor kita yang menurun kita lihat kemudian data impor dan ekspor kita pada Januari pada tahun 2018 dibandingkan pada Januari tahun 2019, untuk Januari 2018 \$14,5 hingga \$15,3 miliar Amerika Serikat namun pada Januari bulan 2019 dari \$13,8 sampai \$15 miliar Amerika Serikat jadi kita kira-kira disini 1,2 miliar dolar Amerika Serikat devisitnya kalau pada bulan Januari 2018 kita dikisaran \$0,8 miliar dolar Amerika Serikat, ternyata lebih dalam untuk devisit neraca dagang Januari pada tahun 2019 dan dikatakan oleh BPS devisit neraca dagang ini adalah devisit terparah paling tidak dalam 10 tahun terakhir, yang kita pada kuartal 2018 Bank Indonesia juga meliris bagaimana kinerja devisit transaksi berjalan pada tahun 2018 kuartal 4 transaksi berjalan kita ada di 3,57% terhadap PDB jadi secara tahunan 2018 devisit transaksi berjalan 2,98% terhadap PDB meskipun dikatakan masih aman dibawah yang ditetapkan undang-undang namun tetap saja kinerja dagang yang semakin terus-terusan devisit ini menjadi salah satu cacatan juga ternyata impor migas tetap besar sementara ekspor kita belum bisa mengungguli impor, mitra dagang salah satu diungkapkan Kepala BPS menyatakan salah satu yang menyebabkan devisit neraca dagang adalah bagaimana perang dagang antara Amerika Serikat dan Tiongkok, memang terjadi penurunan ekspor non migas ke negara-negara tujuan ekspor utama jadi negara tujuan utama yaitu Tiongkok, Amerika, Jepang dan India dan untuk impor utama tetap sama yaitu Tiongkok, Jepang, Thailand Amerika, untuk ekspor non migas ke Tiongkok \$1,71 miliar dolar Amerika Serikat akan tetapi impor non migas lebih tinggi \$4,14 miliar dolar Amerika Serikat ternyata

barang-barang Tiongkok masih membanjiri pasar-pasar di Indonesia begitu juga untuk Amerika Serikat ekspor \$1.51 miliar dolar Amerika Serikat untuk impor barang-barang dari Amerika Serikat \$0.7 miliar dolar ada beberapa hal juga yang menyebabkan barang-barang impor dari negara di luar masuk ke Indonesia berkurang salah satunya PPH impor yang ditetapkan pemerintah terhadap 1147 barang jadi disini ada beberapa barang kemudian ditetapkan PPH impor oleh pemerintah Indonesia agar mendapatkan PPH impor agar mendapatkan pajak lebih tinggi untuk masuk ke Indonesia jadi tidak serta merta semudah itu untuk masuk ke pasar Indonesia untuk meningkatkan kompetisi asli produk dalam negeri, perkembangan ekspor-impor Indonesia ekspor ternyata di bandingkan Januari 2018 menurun \$4.70 miliar dolar Amerika Serikat dan juga ekspor kita menurun \$1.83 miliar dolar Amerika Serikat meskipun sudah terasa efek dari peraturan atau ketetapan pemerintah untuk menekan impor salah satunya pengimplementasian B20 pemerintah selalu mendorong menggunakan produk dalam negeri PPH impor selain itu juga pemerintah melakukan berbagai cara salah satunya melakukan swap ke pada ekspor untuk menyimpan uang nya dalam bentuk rupiah paling tidak di bank-bank Indonesia agar nilai tukar mata uang Indonesia semakin kuat dan juga defisit transaksi berjalan. Secara teori, Ekspor Impor adalah suatu kegiatan perekonomian yang menjual dan membeli suatu barang luar negeri dengan berbagai tujuan seperti salah satunya memperbanyak cadangan devisa dan berujung pada pendapatan nasional atau dengan tujuan memenuhi komoditas barang yang kurang persediaannya pada negara domestik. Ekspor Impor ini menjadi salah satu indikator perekonomian mengingat penjelasan PDB diatas bahwa kegiatan ekspor impor

merupakan komponen yang terkandung dalam PDB suatu wilayah yang nantinya akan lebih dikenal dengan sebutan Perdagangan Internasional. Ekspor dan impor mempengaruhi perekonomian terkhusus pada pertumbuhan ekonomi melalui komoditas unggulan yang dapat di Ekspor dan komoditas yang dirasa kurang unggul untuk di Impor. Pengaruh yang diberikan oleh ekspor impor adalah salah satunya cadangan devisa dimana cadangan devisa nanti akan dipergunakan untuk membiayai kegiatan perdagangan internasional atau bisa digunakan untuk stabilisasi moneter dan lain-lain, sehingga dirasa cukup penting adanya kegiatan ekspor impor ini dilakukan guna menstimulus perekonomian.

Tabel 1.2
Ekspor Impor Indonesia



Sumber: BPS

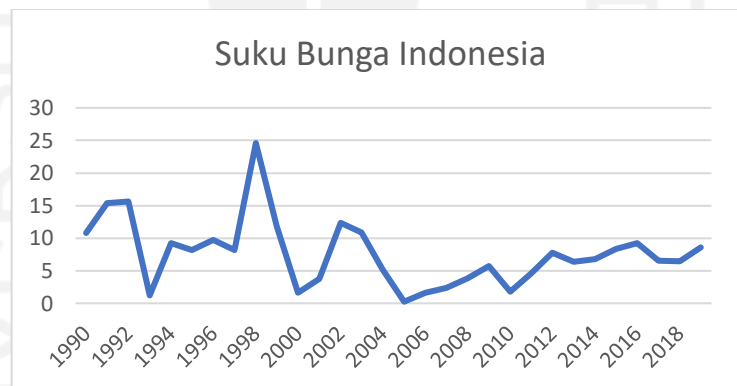
Diketahui data dari BPS bahwa nilai ekspor tercatat bertumbuh tinggi pada tahun 1998 dimana adanya krisis moneter membuat sektor perekonomian yang lain seperti konsumsi masyarakat, Investasi, dan lain-lain menjadi terpuruk dan salah satu sektor yang masih cukup baik saat itu adalah ekspor Indonesia dengan menyumbang 52 persen

dari PDB saat itu dan juga impor sebesar 42 persen dari PDB dan ini membuat pada tahun 1998 Indonesia mengalami surplus neraca perdagangan. Trend fluktuasi ekspor impor ini menunjukkan bahwa perdagangan internasional mengalami penurunan yang cukup banyak. Pada tahun terakhir pada tahun 2019 menunjukkan tingkat ekspor impor Indonesia berada di level 18 – 19 persen saja dari trend penurunan dari tahun-tahun sebelumnya seperti pada tahun 2018 yang tingkat ekspor impornya berada di angka 22 persen.

Variabel terakhir dalam menjelaskan bagaimana variabel Makroekonomi dapat mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi adalah variabel Suku Bunga. Suku Bunga Indonesia sendiri dapat dijadikan sebagai acuan bagaimana pertumbuhan ekonomi bergantung pada variabel tersebut. Suku bunga salah satunya menjadi acuan bagaimana investor akan menetapkan investasi di sektor riil dalam perekonomian suatu negara, yang pada umumnya memiliki hubungan negatif antara suku bunga dengan investasi, semakin besar suku bunga maka yang terjadi adalah turunnya investasi karena ketika pengembalian sebuah investasi menjadi sedikit diikuti dengan suku bunga yang tinggi, maka investasi akan merugi. Hubungan negatif ini berlaku pula pada sebaliknya, jika suku bunga turun maka tingkat investasi akan semakin meningkat. Suku bunga ini juga akan berdampak tidak hanya pada pasar barang namun juga berlaku pada pasar uang. Pada pasar uang, tingkat pendapatan tinggi yang didapatkan oleh masyarakat akan menyebabkan permintaan uang akan meninggi dan menyebabkan nilai uang tersebut dapat dikatakan menjadi cukup mahal karena tingginya permintaan uang. Tingginya

permintaan uang tersebut akan berujung pada naiknya tingkat suku bunga yang diikuti dengan naiknya *level of income* dari suatu perekonomian dan variabel pertumbuhan atau PDB akan meningkat. Dapat ditarik kesimpulan awal bahwa secara teori adanya sumbangsih suku bunga terhadap fluktuasi perekonomian khususnya pertumbuhan ekonomi atau PDB. Berikut adalah data suku bunga Indonesia

Tabel 1.3
Data Suku Bunga Indonesia



Sumber: BPS Indoneisa

Tahun 1998 merupakan tahun dimana suku bunga mencapai angka tertinggi yaitu berada di tingkat 24,6 persen yang semula berada di angka 8,21 persen. Krisis moneter yang membuat perekonomian jatuh dan tingkat inflasi yang meninggi saat itu menyebabkan suku bunga menjadi lebih tingi dari sebelum-sebelumnya. Pasca krisis tahun 1998, suku bunga dapat dikendalikan dari angka 24,6 persen menjadi 11 persen pada tahun 1999 dan turun hingga 1 persen pada tahun 2000. Suku bunga mencapai titik terendah mulai pada tahun 2005 yang berada di angka 0,25 persen dan terus meningkat hingga pada krisis moneter ke dua pada tahun 2008/2009 mencapai angka

5,74 persen pada tahun 2009. Dan pada akhir tahun penelitian yaitu tahun 2018-2019, tercatat suku bunga berada pada angka 6,46 dan 8,62 persen.

Dari pemaparan data dan teori singkat diatas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah variabel makroekonomi diatas seperti Suku Bunga, Inflasi, Investasi Asing, dan Ekspor Impor mempunyai pengaruh terhadap kelangsungan PDB Indonesia dan mengarah pada Pertumbuhan Ekonomi Indonesia pada tahun 1990 hingga 2019 dan seberapa berpengaruh variabel-variabel tersebut dapat mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi Indonesia. Maka dari itu, peneliti melakukan sebuah penelitian berjudul Pengaruh Variabel Makroekonomi Terhadap Produk Domestik Bruto Indonesia tahun 1990-2019.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana pengaruh Inflasi terhadap PDB Indonesia tahun 1990-2019
2. Bagaimana pengaruh Investasi Asing terhadap PDB Indonesia tahun 1990-2019
3. Bagaimana pengaruh Ekspor Impor terhadap PDB Indonesia tahun 1990-2019
4. Bagaimana pengaruh Suku Bunga terhadap PDB Indonesia tahun 1990-2019

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh Inflasi terhadap PDB Indonesia tahun 1990-2019
2. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh Investasi terhadap PDB Indonesia tahun 1990-2019
3. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh Ekspor Impor terhadap PDB Indonesia tahun 1990-2019
4. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh Suku Bunga terhadap PDB Indonesia tahun 1990-2019

1.4 Manfaat Penelitian

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi sarana atau masukan bagi pemerintah dalam menetapkan kebijakan terutama mengenai pertumbuhan ekonomi dan juga Produk Domestik Bruto di Indonesia. Penulis mengharapkan semoga penelitian ini dapat berguna dan bermanfaat serta dapat menjadi referensi dan kajian lebih lanjut yang berkaitan dengan tema penelitian ini.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

2.1. Kajian Pustaka

Di dalam penelitian ini berisi pendokumentasian dan pengkajian hasil dari penelitian-penelitian terdahulu yang mengambil tema mengenai variable Makroekonomi yang mempengaruhi Gross Domestic Product (GDP) dan berguna bagi penulis untuk menyusun skripsi ini.

2.1.1 Penelitian Terdahulu

Kalsum (2017) meneliti apakah tingkat pengangguran dan adanya inflasi dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi yang mana ditunjukkan dengan variabel Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Sumatera Utara. Dalam penelitiannya, alat analisis yang digunakan adalah dengan melakukan metode Regresi Berganda, hasil yang didapat dalam penelitian ini adalah variable pengangguran berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Sumatera Utara, namun variabel tingkat inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Sumatera Utara.

Manopo (2017) melakukan penelitian terkait analisis variabel makroekonomi dan dampaknya terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Variabel makroekonomi yang digunakan dalam penelitian ini adalah diantaranya Inflasi, Nilai Tukar, IHSG,

dan Suku bunga dasar kredit. Penelitian ini digunakan metode analisis dengan alat *Error Correction Model (ECM)*. Hasil yang didapat dalam penelitian ini adalah dalam jangka pendek baik secara simultan atau parsial, variabel makroekonomi tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, namun dalam jangka pendek variabel makroekonomi secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi namun secara simultan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi.

Penelitian lain dilakukan oleh Azmi dkk (2017). Penelitian ini bertujuan untuk melihat apa saja faktor yang mempengaruhi pertumbuhan GDP yang ada di Malaysia. Penelitian ini membawa variabel-variabel makroekonomi yang penting diantaranya *Female Labor Force*, *Foreign Direct Investment*, dan juga inflasi. Dalam penelitian ini alat analisis yang dilakukan adalah dengan menggunakan metode regresi berganda *OLS (Ordinary Least Square)* dan juga menggunakan teknik metode ADF untuk mengetahui stasioneritas data variabel yang digunakan. Hasil yang didapat adalah diketahui bahwa *FDI (Foreign Direct Investment)* atau Investasi Asing sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan *GDP (Gross Domestic Product)* di Malaysia. Selain itu variabel *Female Labor Force* mempunyai dampak yang positif terhadap pertumbuhan *GDP* Malaysia, namun berbeda dengan inflasi yang mempunyai pengaruh negatif terhadap pertumbuhan *GDP* di Malaysia.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Hodijah dan Angelina (2021) yang mana penelitian ini ditunjukkan untuk mengetahui pengaruh Ekspor Impor terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia baik dalam jangka pendek dan jangka panjang.

Analisis ini dilakukan dengan menggunakan alat analisis regresi *ECM (Error Correction Model)*. Dalam hasil penelitiannya, diketahui bahwa baik dalam jangka panjang atau jangka pendek, Variabel Ekspor dan Impor berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

Penelitian lain dilakukan oleh Susanto (2018). Dalam penelitian ini dilakukan dengan menganalisis pengaruh variabel Makroekonomi terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia diantaranya adalah Inflasi, Nilai Tukar dan Suku Bunga dari tahun 1996 hingga tahun 2016. Metode penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode regresi dan korelasi berganda. Hasil yang didapat menunjukkan bahwa baik secara simultan dan parsial, variabel Inflasi, Nilai Tukar, dan Suku Bunga berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia dengan besar nilai koefisien determinasi sebesar 0.92 atau 92 persen.

Rustiono (2008) juga telah melakukan penelitian tentang bagaimana pengaruh variabel Makro seperti Investasi, Angkatan kerja, dan Pengeluaran Pemerintah terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Tengah dalam kurun waktu 1985 – 2006. Penelitian ini dilatar belakangi oleh pertumbuhan ekonomi di Jawa Tengah yang mengalami tingkat fluktuatif dibanding dengan pertumbuhan ekonomi lainnya di Pulau Jawa dengan waktu periode yang sama. Dalam penelitian kali ini digunakan dengan metode analisis regresi berganda OLS (*Ordinary Least Square*). Hasil yang ditemukan bahwa variabel Angkatan Kerja berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Variabel yang berpengaruh tidak hanya Angkatan Kerja, namun variabel

Investasi dan pengeluaran pemerintah juga berdampak positif terhadap pertumbuhan ekonomi Jawa Tengah.

Penelitian selanjutnya datang dari Kasidi dan Mwakanemala (2013). Penelitian ini ditunjukkan untuk melihat dampak dari Inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi di Tanzania. Penelitian ini menggunakan metode *Correlation coefficient and co-integration technique* sebagai alat analisisnya, dan juga menggunakan *Coefficient Elasticity* untuk mengukur tingkat responsifnya. Dari hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa inflasi mempunyai efek negative terhadap pertumbuhan ekonomi di Tanzania dan ditemukan juga bahwa tidak terdapa co-integration antara Inflasi dan pertumbuhan ekonomi di Tanzania dalam penelitian ini.

Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian kali ini adalah penelitian ini menggunakan data terbaru 2019 dan juga menggunakan model regresi ekonometrika yang baru seperti menggunakan model ECM (Error Correction Model) yang mana penelitian lain jarang menggunakan model ini sebagai bahan penelitian yang dilakukan. Model ini mengakomodasi hasil dari jangka pendek dan jangka panjang pada hasil regresi.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Pengertian Gross Domestic Product (GDP)

Pengertian PDB atau GDP menurut Latumaerissa (2015), adalah jumlah nilai seluruh barang atau jasa yang di buat atau yang diproduksi oleh suatu negara alam periode atau jangka waktu tertentu (Bisa satu tahun). Jika menurut Sukirno (2011). Produk Domestik Bruto adalah sebagai nilai barang atau jasa di dalam suatu negara yang diproduksi oleh faktor produksi yang mana para faktor produksi ini bukan hanya dari warga dalam negerinya yang berkontribusi, melainkan juga oleh warga negara luar atau pihak asing (perusahaan asing yang berada di Indonesia atau negara yang bersangkutan) yang berada di Indonesia juga turut berkontribusi didalamnya. Berbeda dengan GNP atau Produk Nasional Bruto, yaitu GNP adalah nilai seluruh barang atau jasa yang diproduksi oleh suatu negara alam periode atau jangka waktu tertentu dan yang melakukan produksi adalah Warga Negara Indonesia dalam negeri dan juga Warga Negara Indonesia yang berada di luar negeri. Mankiw (2010) merumuskan perhitungan Produk Domestik Bruto sebagai berikut

$$Y = C + I + G + NX$$

yaitu :

Y : Produk Domestik Bruto

NX : Ekspor Netto

C : Konsumsi

G : Belanja Pemerintah

I : Investasi

GDP atau PDB disini juga merupakan bagian dari melihat bagaimana pertumbuhan ekonomi di suatu daerah (melihat sisi PDRB) ataupun suatu negara, mengingat pertumbuhan ekonomi adalah adanya kenaikan atau perubahan output total pada jangka waktu tertentu dan PDB adalah nilai akhir output, maka ketika ada perubahan PDB maka suatu negara atau wilayah dapat mengalami adanya kenaikan pertumbuhan ekonomi. Pada akhirnya, Produk Domestik Bruto disini secara keseluruhan dapat menjadi alat ukur untuk menentukan Pendapatan Nasional, dan juga secara keseluruhan pendapatan harus sama dengan pengeluaran, maka Produk Domestik Bruto juga menjadi alat ukur bagaimana cerminan dari pertumbuhan ekonomi, terlebih menggunakan PDB Konstan. PDB Konstan adalah nilai tambah barang dan jasa yang dihitung dengan menggunakan harga yang berlaku pada satu tahun tertentu sebagai tahun dasar. Berbeda dengan PDB Nominal yang mana PDB Nominal menggunakan harga yang berlaku pada tahun tersebut.

2.2.2 Inflasi

Definisi dari inflasi adalah suatu fenomena kenaikan harga barang secara umum dan terjadi secara terus menerus dalam jangka waktu yang panjang. Setidaknya menurut Nopirin (1987) adalah adanya proses kenaikan harga umum barang-barang secara terus menerus selama jangka waktu atau periode tertentu. Jika menurut Budiono (2009), adanya kenaikan satu atau dua barang saja belum dapat dikategorikan sebagai inflasi, kecuali jika satu atau dua barang tersebut dapat

mengakibatkan barang-barang yang lain juga akan mengalami kenaikan harga. Adapun penyebab inflasi yang terjadi disebabkan setidaknya ada dua hal yaitu *Demand Pull Inflation* dan juga *Cost Push Inflation*. *Demand Pull Inflation* adalah Inflasi yang terjadi karena disebabkan adanya kenaikan permintaan atau adanya tarikan permintaan. Karena banyaknya pembelian barang tersebut maka dapat dipastikan karena permintaan barang semakin meningkat sehingga harga-harga dipasaran akan meningkat seiring dengan bertambahnya produksi untuk memenuhi permintaan tersebut. *Cost Push Inflation* adalah Inflasi yang terjadi karena disebabkan adanya dorongan biaya atau terjadinya kenaikan biaya produksi, yang disebabkan oleh banyak faktor, seperti contoh bahan baku mahal atau adanya kenaikan upah pekerja. Adanya kenaikan biaya tersebut menyebabkan biaya untuk memproduksi barang akan menjadi lebih mahal dan menyebabkan harga di pasaran akan meningkat. Jenis Inflasi dapat dibedakan menjadi 4 kategori yaitu:

- Inflasi Ringan yaitu kenaikan harga barang berada di bawah 10%
- Inflasi Sedang yaitu kenaikan harga barang berada di angka 10% - 30%
- Inflasi Berat yaitu kenaikan harga barang berada di angka 30% - 100%
- *Hyperinflation* yaitu kenaikan harga barang melambung tinggi lebih dari 100%.

2.2.3 Investasi

Investasi adalah suatu kegiatan penanaman modal ke dalam negeri ataupun luar negeri dengan harapan pada esok hari atau seterusnya dapat mendapat keuntungan.

Dalam konteks Makroekonomi sendiri, investasi adalah salah satu variabel komponen penyumbang PDB untuk meningkatkan perekonomian di masa mendatang. Jenis investasi atau penanaman modal dapat dibagi menjadi dua yang sudah disebutkan diatas, yaitu penanaman modal dalam negeri (PMDN), dan juga penanaman modal asing (PMA) yang bisa direalisasikan sebagai *Foreign Direct Investment (FDI)*. Menurut Krugman (2006), *Foreign Investment* adalah sekumpulan kelompok atau penduduk dari luar negeri yang menanamkan modalnya ke luar negeri. Tujuan adanya Foreign Direct Investment ini adalah sebagai bentuk dalam meningkatkan produktivitas dalam negeri dengan bantuan dari luar negeri untuk menggerakkan perekonomian sehingga harapannya dalam jangka panjang perekonomian dapat tumbuh berkat sumbangsih dari adanya Penanaman Modal Asing tersebut, selain itu juga dapat pula menjadi bentuk kerjasama dalam hubungan kedua negara tersebut. Bentuk dalam FDI sendiri mempunyai banyak macam yang salah satunya adalah bentuk Joint Venture dimana perusahaan mempunyai kepemilikan bersama antar beberapa negara.

2.2.4 Ekspor

Dalam persamaan pendapatan nasional, ada beberapa variabel didalamnya yang masing-masing mempunyai fungsi dan tujuan untuk memperoleh keuntungan dan berdampak pada pertumbuhan ekonomi, salah satunya adalah variabel perdagangan internasional yang didalamnya terdapat Ekspor dan Impor. Menurut Krugman (2006), barang dan jasa yang dibeli dari luar negeri dapat disebut Impor, sedangkan barang

dan jasa yang dijual ke luar negeri adalah Ekspor. Ada berbagai macam tujuan dalam perdagangan internasional terkhusus pada kegiatan ekspor. Salah satu tujuan adanya perdagangan internasional adalah adanya upaya untuk meningkatkan cadangan devisa yang nantinya cadangan devisa mempunyai banyak manfaat didalamnya seperti pembayaran hutang luar negeri, sebagai pemasukan pemerintah untuk kepentingan konsumsi pemerintah, pembelian barang impor dan lain-lain. Kegiatan Ekspor maupun Impor ini juga mempunyai tujuan untuk terus berupaya menjaga kestabilan baik dari segi ekonomi ataupun segi hubungan bilateral antar negara. Ekspor dan Impor dapat dipengaruhi oleh nilai tukar suatu negara, dimana ketika nilai tukar mengalami depresiasi, maka suatu perekonomian terbuka akan cenderung memilih untuk melakukan ekspor karena nilai barang domestic yang akan di ekspor cenderung akan lebih tinggi sehingga pemerolehan cadangan devisa akan semakin tinggi. Sebaliknya, jika suatu nilai tukar mengalami apresiasi, akan cenderung memilih untuk impor karena harga barang luar negeri akan cenderung lebih murah ketika akan didatangkan dari negara importir. Selain nilai tukar, masih ada beberapa lagi variabel yang mempengaruhi kegiatan ekspor dan impor ini, diantaranya adalah PDB, jumlah produksi, harga domestic ataupun harga internasional, dan lain-lain.

2.2.5 Suku Bunga

Variabel Makroekonomi yang penting dalam perekonomian adalah Suku Bunga. Suku Bunga dalam perekonomian ini nantinya tidak hanya akan mempengaruhi dalam perekonomian sektor riil atau sektor swasta, melainkan akan mempengaruhi dalam

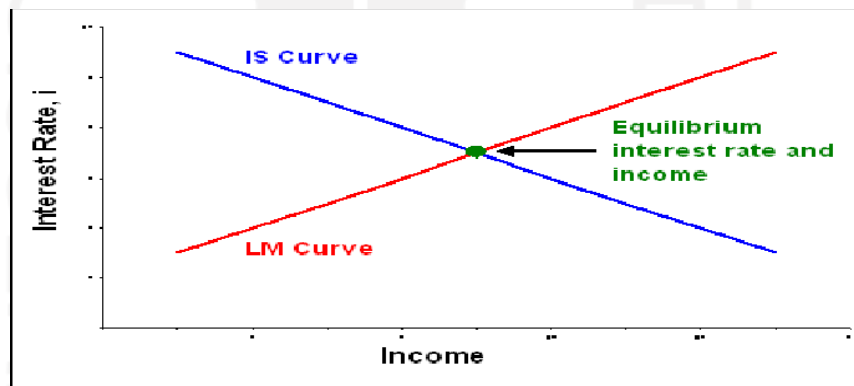
sektor keuangan atau sektor moneter. Adapun klasifikasi tersendiri dalam menentukan suku bunga, yaitu Suku Bunga Nominal dan juga Suku Bunga Riil. Suku Bunga Nominal adalah suku bunga yang belum disesuaikan dengan inflasi. Sedangkan Suku Bunga Riil adalah suku bunga yang sudah disesuaikan dengan tingkat inflasi. Jika menurut Mankiw (2017), suku bunga nominal (*Nominal Interest Rate*) adalah tingkat suku bunga yang mengukur perubahan jumlah dollar atau mata uang daerah tertentu, sedangkan ketika suku bunga sudah dikoreksi dengan tingkat Inflasi maka akan dinamakan Suku bunga Riil (*Real Interest Rate*). Antara suku bunga riil dengan suku bunga nominal mempunyai relasi terhadap inflasi, dimana ditemukan persamaan sebagai berikut:

$$\text{Real Interest Rate} = \text{Nominal Interest Rate} - \text{Inflation Rate}$$

Suku bunga dapat mempengaruhi perekonomian dalam beberapa sisi, diantaranya adalah dapat mempengaruhi sektor riil atau dalam pasar barang, dan juga dapat mempengaruhi dalam sektor keuangan dan moneter atau dalam pasar uang. Aktivitas perekonomian dalam pasar barang dapat dipengaruhi oleh suku bunga dalam lingkup kegiatan Investasi Sektor Riil, yang mana nantinya mempunyai persamaan *Investment = Saving*. Karena meningkatnya suku bunga menyebabkan pasar barang khususnya Investasi menurun, maka menyebabkan output produksi akan turun dan akan berimbas pada tingkat tabungan nasional. Hal ini tergambar dalam Kurva IS yang mana Kurva IS adalah kurva yang menunjukkan hubungan antara suku bunga riil dengan pendapatan nasional pada keseimbangan pasar barang. Sedangkan dalam sisi

moneter atau pasar uang, meningkatnya pendapatan masyarakat akan menyebabkan *Money Demand* juga meningkat dan mendorong suku bunga untuk meningkat juga karena tidak adanya perubahan dalam *Money Supply*. Hal ini akan tergambar pada Kurva LM, yaitu kurva yang menunjukkan hubungan antara suku bunga riil dengan pendapatan nasional pada keseimbangan pasar uang.

Gambar 2.1
Kurva IS-LM



2.2.6 Hubungan Antar Variabel

Hubungan antara Inflasi dengan PDB dapat dilihat berdasarkan tipe dari Inflasi itu sendiri. Adanya kenaikan Inflasi besar-besaran akan menyebabkan harga komoditas akan semakin meningkat, sehingga permintaan masyarakat akan barang tersebut tidak mampu untuk menyesuaikan dengan tingkat harga yang semakin mahal dan barang tersebut akan berkurang konsumsinya. Turunnya konsumsi karena turunnya permintaan menyebabkan Produk Domestik Bruto tidak akan meningkat sebagaimana mestinya dan akan berimbas pada Laju PDB dan pertumbuhan ekonomi

akan semakin menurun. Namun dilain sisi, Inflasi juga dapat menguntungkan perekonomian karena dapat di indikasikan sebagai adanya kenaikan permintaan.

Banyak konsepsi yang dikemukakan dalam menjelaskan Penanaman Modal Asing atau lebih spesifik *Foreign Direct Investment*, salah satunya adalah Paul Krugman. Menurut Krugman (1994), *FDI* merupakan arus modal internasional yang mana nantinya perusahaan asing atau perusahaan yang berasal dari luar negeri dapat membuka atau mendirikan perusahaannya di negara lain. Masuknya modal asing yang berupa investasi ini berfungsi sebagai katalisator dalam pembangunan ekonomi yang nantinya juga akan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. Seperti contoh bahwa jika investasi masuk, maka ada faktor produksi yang bisa terbantu agar produktivitas yang semula menurun akan mengalami kenaikan, seperti contoh teknologi. Ketika produktivitas tersebut mengalami peningkatan, maka pertumbuhan ekonomi akan meningkat juga.

Perdagangan Internasional juga mempunyai dampak terhadap PDB suatu negara terkhusus Ekspor. Komoditas ekspor Indonesia dapat dikatakan cukup banyak peminat dari negara-negara maju terlebih dalam komoditas barang bahan baku. Efek ketika adanya kegiatan ekspor dalam perekonomian dapat ditunjukkan dengan adanya kenaikan cadangan devisa suatu negara, dimana ketika kegiatan ekspor sangat gencar untuk dilaksanakan, maka pemerolehan cadangan devisa akan semakin meningkat sehingga suatu wilayah atau suatu negara dapat menggunakan hasil pada cadangan devisa tersebut untuk mengalokasikan pada perekonomian seperti konsumsi

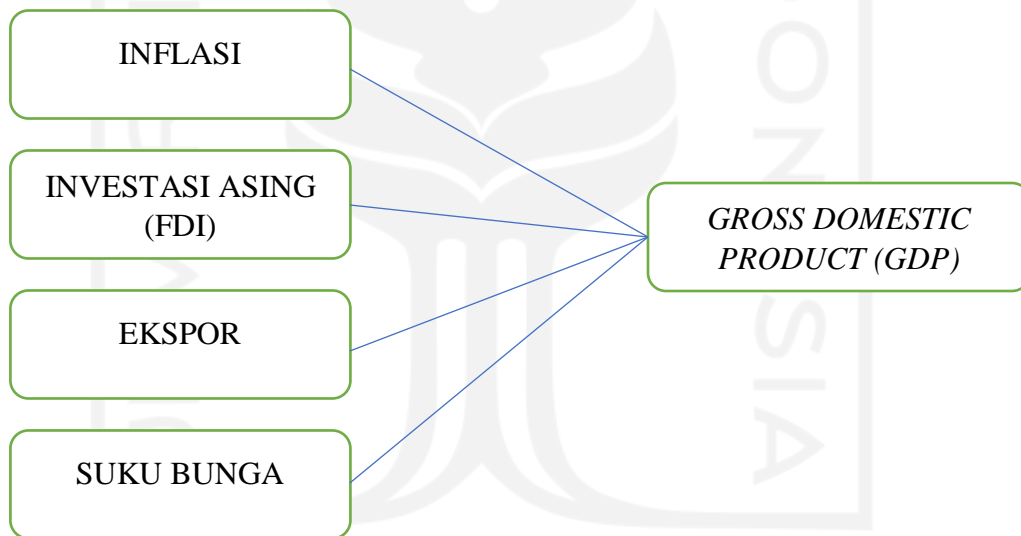
pemerintah, pembiayaan impor, pembayaran hutang negara, dan lain-lain. Dapat disimpulkan dari teori diatas dan penelitian sebelumnya bahwa adanya kegiatan ekspor akan menaikkan perekonomian melalui penerimaan dari komoditas yang di jual di pasar internasional.

Variabel makroekonomi lainnya adalah suku bunga dimana seperti yang dijelaskan di atas bahwa suku bunga mempunyai peran penentu dalam perekonomian baik dari segi pasar barang maupun pasar uang. Suku bunga dinilai sebagai alat untuk penentuan apakah investor akan menanamkan modal di suatu perusahaan sehingga muncul ide bahwa jika adanya kenaikan suku bunga maka akan membuat investor menarik diri dari kegiatan penanaman modal sehingga kegiatan Investasi perusahaan, baik itu konsumsi modal dan lain sebagainya akan menurun dan output produksi para perusahaan juga akan ikut menurun. Turunnya output produksi akan menyebabkan kenaikan PDB tidak signifikan, yang artinya ada pengaruh besar antara suku bunga dan PDB. Efek tersebut juga berlaku sebaliknya dimana ketika suku bunga turun, maka kegiatan investasi perusahaan akan meningkat juga membuat output produksi akan meningkat pula.

2.2.7 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan kajian pustaka dan landasan teori diatas, maka kerangka pemikiran dalam penelitian ini dapat menjelaskan bahwa Variabel Makroekonomi seperti Inflasi, Investasi Asing, Ekspor, dan Suku bunga berpengaruh terhadap Produk Domestik Bruto / *Gross Domestic Product*. Berikut gambar dari kerangka pemikiran diatas:

TABEL 2.2
KERANGKA PEMIKIRAN



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Jenis dan Cara Pegumpulan Data

3.1.1. Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan adalah jenis data yang bersifat kuantitatif. Data kuantitatif adalah jenis data yang wujudnya berupa kumpulan angka-angka. Data yang digunakan untuk penelitian kali ini bersifat data sekunder. Data ini diperoleh dari data tahunan yang didapat dari situs BPS Indonesia, Data World Bank, dan data dari World Development Indicator dalam kurun waktu mulai tahun 1990 hingga tahun 2019.

3.2. Definisi Operasional Variabel

Untuk memudahkan pemahaman terhadap variabel yang akan digunakan, berikut dijelaskan perihal batasan operasional yang akan digunakan:

1. *Gross Domestic Product* (GDP). GDP atau PDB adalah nilai keseluruhan semua barang dan jasa yang diproduksi di dalam masing-masing wilayah dalam jangka waktu tertentu. GDP yang digunakan adalah GDP negara Indonesia. Nilai keseluruhan semua dari barang ataupun jasa yang dihasilkan oleh berbagai macam unit produksi dalam jangka periode tertentu dinyatakan dalam satuan triliun rupiah per tahun dalam kurun waktu 1990-2019 dengan menggunakan GDP atas dasar harga konstan tahun 2010

2. Ekspor adalah suatu kegiatan perdagangan internasional yang mana kegiatan tersebut adalah menjual barang atau komoditas ke suatu negara untuk mendapatkan keuntungan. Variabel Ekspor diambil dari World bank dengan nilai satuan persen dari GDP (Percent of GDP).

3. Investasi Asing. Investasi asing dalam bentuk *FDI* merupakan bentuk Investasi yang dilakukan oleh para perusahaan asing kepada perusahaan dalam negeri dalam jangka waktu yang lama. Variable *FDI net inflow* diambil dari World bank dengan nilai satuan persen (*% of GDP*).

4. Inflasi. Inflasi adalah kenaikan barang secara umum dan terus menerus dalam jangka waktu / periode tertentu. Variable inflasi diambil dari data Worldbank dengan nilai satuan persen (*% of Consumer Price*).

5. Suku Bunga adalah variabel penentu dalam melakukan investasi atau tidak, dan juga sebagai imbalan atas peminjaman dana pada pasar uang. Variabel ini diambil dari suku bunga Bank Indonesia dengan satuan persen

3.3. Metode Analisis

Metode yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode ECM (*Error Correction Model*). Model ini digunakan untuk mengetahui hubungan jangka pendek dan jangka panjang dari variabel yang akan diteliti. Metode yang akan digunakan selain Metode ECM adalah dengan metode OLS (*Ordinary*

Least Square). Langkah – langkah yang digunakan dalam metode ECM ini adalah menentukan stasioneritas melalui Uji Akar Unit, lalu menentukan apakah ada Kointegrasi dan terakhir menentukan bentuk dari ECM tersebut.

3.3.1. Uji Stasioneritas

Sebelum melakukan uji regresi ECM, hal yang pertama harus dilakukan adalah dengan menentukan stasioneritas data variabel yang akan diuji. Menentukan stasioner atau tidaknya suatu variabel dapat dilakukan dengan Uji Akar Unit dengan metode ADF (*Augmented Dickey Fuller*). Untuk menentukan stasioner atau tidak, kita membandingkan nilai statistic ADF dengan nilai kritis distribusi statistic Mackinnon. Jika nilai statistic ADF lebih besar dari nilai kritis nya maka data stasioner, begitu pula sebaliknya (Widarjono, 2013).

3.3.2. Uji Kointegrasi

Uji Kointegrasi bertujuan untuk mengetahui apakah ada hubungan jangka panjang antar variabel. Jika variabel-variabel yang akan diuji sudah stasioner artinya variabel-variabel tersebut terkointegrasi atau variabel tersebut memiliki hubungan jangka panjang uji kointegrasi yang akan digunakan adalah dengan menggunakan uji Johansen.

3.3.3. Model ECM

Model ECM dapat digunakan apabila variabel bebas dan variabel terikat terjadi kointegrasi atau variabel bebas dan variabel terikat ditemukan adanya hubungan jangka panjang yang mungkin di dalam jangka pendek tidak terjadi ketidakseimbangan. Model linear dalam *Error Correction Model* dapat ditulis

$$Dy_t = \beta_0 + \beta_1 DX_{1t} + \beta_2 DX_{2t} + \beta_3 DX_{3t} + \beta_4 DX_{4t} + \beta_5 ECT$$

Keterangan:

Y = GDP

X1 = Inflasi

X2 = Investasi

X3 = Ekspor

X4 = Suku Bunga

ECT = Error Correction Model

3.3.4. Uji Hipotesis

Uji Hipotesis yang akan digunakan dalam penelitian ini seperti pada hipotesis lainnya dengan menggunakan beberapa macam hipotesis, antara lain Uji Normalitas, Uji Koefisien Determinasi (R-Squared), Uji simultan atau kelayakan model (F-

statistic), Uji Parsial (t-statistic), Uji Asumsi Klasik, Uji Heterokedastisitas dan Uji Autokorelasi.

3.3.4.1. Koefisien Determinasi

Didalam Pengujian ini, Uji Koefisien Regresi ini bertujuan untuk mengetahui seberapa baik model regresinya dan juga mengukur seberapa baik variabel independen mempengaruhi variabel dependen. Koefisien Determinasi ini bisa ditunjukkan dengan angka R-Squared dalam aplikasi Eviews. Semakin angka dari koefisien determinasi mendekati angka 1, maka akan semakin baik garis model regresinya.

3.3.4.2. Uji F

Untuk mengetahui apakah variabel independen mempengaruhi secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Maka akan dilakukan pengujian yaitu pada uji F. Untuk mengetahui apakah variabel independen mempengaruhi variabel dependen, maka terlebih dahulu membuat sebuah hipotesis seperti:

H₀: Variabel Bebas (*Independent*) tidak mempengaruhi variabel GDP atau variabel terikat (*Dependent*) secara bersama-sama

H_a: Variabel Bebas (*Independent*) mempengaruhi variabel GDP atau variabel terikat (*Dependent*) secara bersama-sama

Untuk pengujiannya, jika F-hitung < F-tabel, maka gagal menolak H₀, yang artinya menerima H₀, jadi variabel independen tidak mempengaruhi variabel dependen secara

bersama-sama. Sedangkan jika $F\text{-hitung} > F\text{-tabel}$, maka menolak H_0 , jadi variabel independen mempengaruhi variabel dependen secara bersama-sama.

3.3.4.3. Uji T Statistik

Hampir sama dengan Uji F, namun di dalam Uji T Statistik ini mempunyai perbedaan. Didalam Uji T Statistik, pengujian yang dilakukan secara individu. Jadi, untuk mengetahui variabel independen mempengaruhi variabel dependen secara individu, maka diperlukan Uji T Statistik. Hipotesis yang dilakukan hampir sama dengan Uji F

H_0 : variabel bebas (*independent*) tidak mempengaruhi variabel terikat (*dependen*)

H_a : variabel bebas (*independent*) mempengaruhi variabel terikat (*dependen*)

Untuk cara pengujiannya, yang berbeda dengan uji F adalah dalam uji T Statistik, pengujian yang dilakukan dengan cara membandingkan hasil dari t hitung dengan t tabel. Jika t hitung $< t$ tabel, maka gagal menolak H_0 yang artinya H_0 diterima, sedangkan jika t hitung $> t$ tabel maka menolak H_0 dan H_a diterima.

3.3.4.4. Uji Autokorelasi

Seperti diketahui bahwa dalam uji asumsi klasik, metode OLS yang digunakan untuk pengujian hasil regresi haruslah menghasilkan estimator yang BLUE yang mana jika BLUE, maka tidak terjadi gangguan seperti Autokorelasi, Multikolinearitas, Heterokedastisitas.

Uji Autokorelasi adalah sebuah analisis statistik yang digunakan untuk mengetahui apakah terdapat korelasi variabel satu sama lain yang terdapat di dalam model dengan perubahan waktu. Untuk mengetahui apakah ada masalah dengan autokorelasi, metode yang dapat digunakan adalah dengan metode Breusch Godfrey atau dengan pengujian dengan Uji LM, dengan hipotesis:

H₀: tidak terdapat Autokorelasi

H_a: Terdapat Autokorelasi

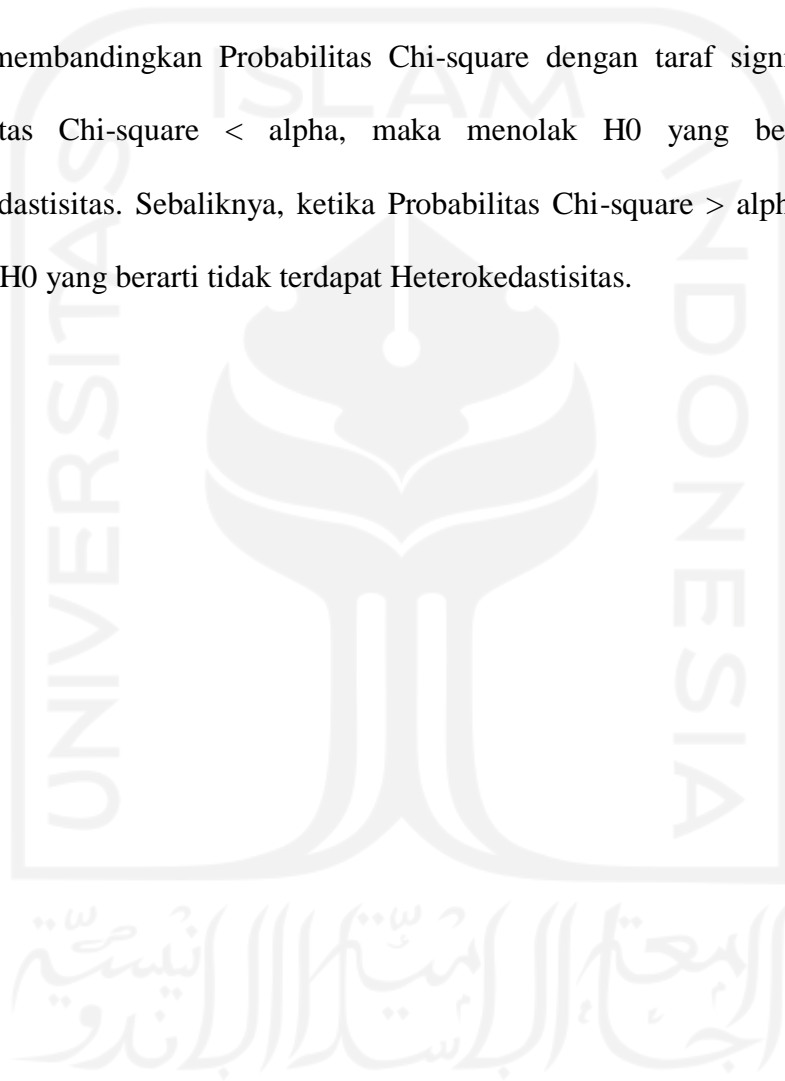
Untuk pengujian dalam Uji LM, dapat dilakukan dengan membandingkan nilai Probabilitas Chi-Square dengan taraf signifikan, jika probabilitas Chi-square < alpha (1%, 5%, dan 10%). maka menolak H₀ yang artinya terdapat Autokorelasi, dan begitu pula sebaliknya jika probabilitas Chi-square > alpha maka gagal menolak H₀ yang artinya tidak terdapat Autokorelasi.

3.3.4.5. Uji Heterokedastisitas

Uji asumsi klasik selain melihat adanya Autokorelasi, juga harus memperhatikan dengan gangguan Heterokedastisitas. Uji Heterokedastisitas adalah uji dalam menilai apakah terdapat ketidaksamaan varian residual atau varian residualnya tidak konstan. Untuk menguji apakah terdapat Heterokedastisitas, pengujian yang dilakukan adalah

dengan metode White. Menurut Widarjono (2013), metode ini adalah metode yang tidak memerlukan asumsi ada atau tidaknya normalitas pada variabel gangguan.

Pengujian dalam Uji Heterokedastisitas hampir sama dengan Uji Autokorelasi dengan membandingkan Probabilitas Chi-square dengan taraf signifikan. Ketika Probabilitas Chi-square $<$ alpha, maka menolak H_0 yang berarti terdapat Heterokedastisitas. Sebaliknya, ketika Probabilitas Chi-square $>$ alpha maka gagal menolak H_0 yang berarti tidak terdapat Heterokedastisitas.



BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Hasil penelitian

Dalam bab ini akan disajikan hasil penelitian sesuai dengan metode penelitian diatas. Hasil estimasi akan dibahas mulai dari uji stasioneritas, uji jangka panjang, uji kointegrasi, dan uji ECM (*Error Correction Model*). Setelah semua sudah diuji, akan dijelaskan interpretasi seperti Uji R, Uji F dan Uji Partial.

4.1.2. Uji Stasioneritas

Uji akar unit terhadap variable yang akan diujikan ini dapat dilakukan dengan uji ADF (*Augmented-Dickey Fuller*) dengan batas alpha menggunakan 1%, 5%, dan 10% dengan persamaan linear. Hal ini bertujuan untuk mengetahui stasioneritas pada variable seperti variable *GDP*, angkatan kerja wanita, inflasi, dan investasi. Adapun hasil uji stasioneritas seperti berikut:

Tabel 4.1
Hasil Uji ADF

Variable	Level (t-stat)	Level (prob)	1st Difference (t-stat)	1st Difference (prob)
GDP	-7.24601	0.3933	-12.79671	0.0000
IR	-1.903476	0.0554	-6.291467	0.0000
INF	-2.812062	0.066	-2.551282	0.0134
FDI	-1.277863	0.1808	-5.712823	0.0000
EXP	2.525500	0.09961	-4.782650	0.0000

Sumber: Olah Data Eviews10 (2020)

Hasil regresi Uji ADF menunjukkan nilai probabilitas dari setiap variabelnya. Pada Uji ADF, alpha yang digunakan untuk ketentuan signifikansi ialah sebesar 10%. Dalam tingkat Level variabel GDP, dan Investasi Asing nilai probabilitasnya tidak signifikan pada 10% maka dianggap variabel tidak stasioner pada tingkat level, dan variable suku bunga, inflasi, dan ekspor nilai probabilitasnya stasioner di tingkat level. Kemudian pada tingkat *First Difference* semua variabel pada nilai probabilitasnya ialah kurang dari alpha 10% (alpha 0,1) yang berarti bahwa variabel yang diuji tersebut stasioner pada tingkat *First Difference*, sehingga penelitian dapat dilanjutkan untuk digunakan dengan metode ECM.

4.1.3. Uji Kointegrasi

Pada tahap berikutnya adalah melakukan uji Kointegrasi yang akan menunjukkan apakah ada hubungan Jangka pendek dan jangka panjang antar variable. Model yang digunakan untuk pengujian ini adalah dengan menggunakan Metode Engle Granger. Hasil yang didapat adalah sebagai berikut:



Tabel 4.2
Hasil Uji Kointegrasi

Null Hypothesis: RESID01 has a unit root

Exogenous: None

Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=7)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-3.496424	0.0011
Test critical values: 1% level	-2.647120	
5% level	-1.952910	
10% level	-1.610011	

Sumber: Hasil Olah Data Eviews10

Hasil yang didapat yaitu hasil RESID01 menunjukkan adanya kointegrasi karena nilai Prob 0.0011 signifikan pada alpha 10% (0.10) yang artinya adalah nilai Prob stasioner pada alpha 10 % dan dapat dikatakan bahwa adanya kointegrasi dan dapat dikatakan terdapat hubungan jangka pendek dan jangka panjang antar variable tersebut.

4.1.4. Model ECM

Tabel 4.3
Hasil Regresi ECM

Dependent Variable: D(LOG(GDPR))

Method: Least Squares

Date: 02/08/21 Time: 05:44

Sample (adjusted): 1991 2019

Included observations: 29 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.031851	0.005492	5.798955	0.0000
D(FDIINF)	-0.002406	0.006131	-0.392512	0.6983
D(LOG(EX))	0.251315	0.056124	4.477840	0.0002
D(INF)	-0.003462	0.000602	-5.747891	0.0000
D(IR)	0.001766	0.001182	1.494952	0.1485
RESID01(-1)	-0.209913	0.087491	-2.399237	0.0249
R-squared	0.679138	Mean dependent var		0.046881
Adjusted R-squared	0.609386	S.D. dependent var		0.038479
S.E. of regression	0.024049	Akaike info criterion		-4.435432
Sum squared resid	0.013302	Schwarz criterion		-4.152543
Log likelihood	70.31376	Hannan-Quinn criter.		-4.346834
F-statistic	9.736398	Durbin-Watson stat		1.059166
Prob(F-statistic)	0.000043			

Sumber: Hasil Olah Data Eviews10

Berdasarkan tabel diatas tentang hasil regresi ECM, menunjukkan variable EX berpengaruh positif dan signifikan pada alpha 10% (alpha 0,1), sedangkan INF

(inflasi), berpengaruh negatif dan signifikan pada alpha 10%, kemudian variable FDI (investasi asing) dan IR berpengaruh tidak signifikan pada alpha 10%,

Dalam persamaan ECM, akan dihasilkan koefisien ECT (Error Correction Term) yang di interpretasikan diatas sebagai RESID01. Nilai Koefisien ECT atau RESID01 adalah sebesar -0.209913 dan memiliki probabilitas sebesar 0.0249 signifikan terhadap $\alpha = 10\%$. Sedangkan koefisien negative menunjukkan bahwa model regresi memiliki hubungan negative pada jangka pendek.

Tabel 4.4
Hasil Regresi Jangka Panjang

Dependent Variable: LOG(GDPR)

Method: Least Squares

Date: 02/08/21 Time: 05:42

Sample: 1990 2019

Included observations: 30

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-14.58403	0.729350	-19.99593	0.0000
FDIINF	-0.013195	0.018144	-0.727226	0.4738
LOG(EX)	0.820579	0.028545	28.74701	0.0000
INF	-0.007565	0.001588	-4.762963	0.0001
IR	0.009491	0.003313	2.865061	0.0083
R-squared	0.975597	Mean dependent var	6.396206	
Adjusted R-squared	0.971693	S.D. dependent var	0.396725	
S.E. of regression	0.066748	Akaike info criterion	-2.424782	
Sum squared resid	0.111381	Schwarz criterion	-2.191249	
Log likelihood	41.37172	Hannan-Quinn criter.	-2.350072	
F-statistic	249.8704	Durbin-Watson stat	1.221462	
Prob(F-statistic)	0.000000			

Sumber Hasil Olah Data Eviews10

Dalam model jangka panjang, dapat dilihat FDI berpengaruh negative dan tidak signifikan terhadap GDP dengan membandingkan probabilitas 0.4738 lebih dari α 10% (0.10), sedangkan variabel lain seperti EX, INF, dan IR berpengaruh signifikan terhadap alpha 10%. Koefisien R-squared menunjukkan 0.971693 dan nilai Prob F-statistic nya $0.0000 < \alpha$ 10%, menunjukkan bahwa secara bersama-sama variable independen mempengaruhi variable dependen.

4.1.5. Pengujian Hipotesis

Dalam pengujian hipotesis ini, akan melakukan interpretasi hasil regresi berupa uji hipotesis dengan menggunakan Uji Koefisien Determinasi, Uji t dan Uji F

4.1.5.1. Uji Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi pada hasil regresi jangka panjang menunjukkan angka 0.971693 yang artinya Variabel *GDP* dijelaskan oleh variabel ekspor, inflasi, suku bunga dan investasi asing sebesar 97.16 % dan sisanya yaitu sebesar 2.84 % dijelaskan oleh variable lain diluar model. Lalu koefisien determinasi pada hasil regresi jangka pendek menunjukkan angka 0.679138 yang artinya Variabel *GDP* dijelaskan oleh variabel ekspor, inflasi, suku bunga, dan investasi asing sebesar 67.91 % dan sisanya yaitu sebesar 32.09 % dijelaskan oleh variable lain diluar model.

4.1.5.2. Uji F (Kelayakan Model)

Uji F merupakan pengujian Variabel Independen secara bersama-sama. Dalam regresi Jangka Panjang, nilai probabilitas F-statistic sebesar 0.00000. Nilai Probabilitas F-statistic $0.00000 < \alpha 10\%$ maka menolak H_0 yang berarti variable ekspor, inflasi, suku bunga, dan investasi secara bersama-sama atau secara serentak berpengaruh signifikan terhadap variabel *GDP*. Dalam regresi Jangka Pendek, nilai probabilitas F-statistic sebesar 0.000043. Nilai Probabilitas F-statistic $0.000043 < \alpha 10\%$ maka menolak H_0 yang berarti dalam jangka pendek Variable ekspor, inflasi, suku bunga dan investasi secara bersama-sama atau secara serentak berpengaruh signifikan terhadap Variabel *GDP*.

4.1.5.3. Uji t (Parsial)

4.1.5.3.1. Uji t Jangka Panjang

1. Variabel Ekspor (EX)

$$H_0: \beta_1 = 0$$

$$H_a: \beta_1 > 0$$

Koefisien variable EX 0.820579 adalah sedangkan nilai probabilitasnya sebesar 0.0000 yang mana $0.0000 < 0.10$ ($\alpha 10\%$). Sehingga menunjukkan bahwa variabel Ekspor berpengaruh positif dan signifikan terhadap Produk Domestik Bruto.

2. Variabel Investasi Asing (FDIINF)

$$H_0: \beta_2 = 0$$

$$H_a: \beta_2 > 0$$

Koefisien variable FDI adalah -0.013915 sedangkan nilai probabilitasnya sebesar 0.4738 yang mana $0.4738 > 0.10$ (α 10%). Sehingga menunjukkan bahwa investasi asing berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap Produk Domestik Bruto.

3. Variabel inflasi (INF)

$$H_0: \beta_3 = 0$$

$$H_a: \beta_3 > 0$$

Koefisien variable inflasi adalah -0.007565 sedangkan nilai probabilitasnya sebesar 0.0001 yang mana $0.0001 < 0.10$ (α 10%). Sehingga menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Produk Domestik Bruto.

4. Variabel Suku Bunga (IR)

$$H_0: \beta_4 = 0$$

$$H_a: \beta_4 > 0$$

Koefisien variable suku bunga adalah 0.009491 sedangkan nilai probabilitasnya sebesar 0.0083 yang mana $0.0083 < 0.10$ (α 10%). Sehingga menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap Produk Domestik Bruto.

4.1.5.3.2. Uji t Jangka Pendek

1. Variabel Ekspor (EX)

$$H_0: \beta_1 = 0$$

$$H_a: \beta_1 > 0$$

Koefisien variable EX adalah 0.251315 sedangkan nilai probabilitasnya sebesar 0.0002 yang mana $0.0002 < 0.10$ (α 10%). Sehingga menunjukkan bahwa variabel Ekspor berpengaruh positif dan signifikan terhadap Produk Domestik Bruto.

2. Variabel Investasi Asing (FDIINF)

$$H_0: \beta_2 = 0$$

$$H_a: \beta_2 > 0$$

Koefisien variable FDI adalah -0.002406 sedangkan nilai probabilitasnya sebesar 0.6983 yang mana $0.6983 > 0.10$ (α 10%). Sehingga menunjukkan bahwa investasi asing berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap Produk Domestik Bruto.

3. Variabel inflasi (INF)

$$H_0: \beta_3 = 0$$

$$H_a: \beta_3 > 0$$

Koefisien variable inflasi adalah -0.003462 sedangkan nilai probabilitasnya sebesar 0.0000 yang mana $0.0000 < 0.10$ (α 10%). Sehingga menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Produk Domestik Bruto.

4. Variabel suku bunga (IR)

$$H_0: \beta_4 = 0$$

Ha: $\beta_4 > 0$

Koefisien variable suku bunga adalah 0.001766 sedangkan nilai probabilitasnya sebesar 0.1485 yang mana $0.1485 > 0.10$ (α 10%). Sehingga menunjukkan bahwa suku bunga berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap Produk Domestik Bruto.

4.1.6. Uji Asumsi Klasik

4.1.6.1. Uji Autokorelasi

Tabel 4.5
Uji Autokorelasi Jangka Pendek

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	0.868790 Prob. F(6,19)	0.5354
Obs*R-squared	6.458672 Prob. Chi-Square(6)	0.3738

Sumber: Olah Data Eviews10

Dilihat dari Prob Chi-Square (2) hasil regresi jangka pendek, yaitu sebesar 0.3738. Prob Chi-Square (2) sebesar $0.3738 > \text{Alpha } 10\%$ ($\alpha = 0.1$) sehingga gagal menolak H_0 yang mana:

H_0 : Tidak Terdapat Autokorelasi

Ha : Terdapat Autokorelasi

Hasil yang didapat menunjukkan regresi tidak menunjukkan adanya Autokorelasi di jangka Pendek.

Tabel 4.6
Uji Autokorelasi Jangka Panjang

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	1.625541 Prob. F(3,22)	0.2122
Obs*R-squared	5.443343 Prob. Chi-Square(3)	0.1421

Sumber: Olah Data Eviews10

Dilihat dari Prob Chi-Square (3) hasil regresi jangka pendek, yaitu sebesar 0.1421. Prob Chi-Square (2) sebesar $0.1421 > \text{Alpha } 10\% (\alpha = 0.1)$ sehingga gagal menolak H_0 yang mana:

H_0 : Tidak terdapat Autokorelasi

H_a : Terdapat Autokorelasi

Hasil yang didapat menunjukkan regresi tidak menunjukkan adanya Autokorelasi di jangka panjang.

4.1.6.2. Uji Heterokedastisitas

Tabel 4.7
Uji Heterokedastisitas Jangka Panjang

Heteroskedasticity Test: White

F-statistic	1.906377 Prob. F(14,15)	0.1137
Obs*R-squared	19.20586 Prob. Chi-Square(14)	0.1572
Scaled explained SS	11.23280 Prob. Chi-Square(14)	0.6677

Sumber: Olah Data Eviews 10

Uji Heterokedastisitas diatas menunjukkan Prob Chi-Square (14) yang berada di Obs*R-squared bernilai 0.1572 yang mana $0.1572 > \alpha$ 10% ($\alpha=0.1$) sehingga gagal menolak H_0 yang mana:

H_0 : Tidak terdapat Heterokedastisitas

H_a : Terdapat Heterokedastisitas

Hasil yang didapat menunjukkan regresi tidak menunjukkan adanya Heterokedastisitas di jangka panjang.

Tabel 4.8
Uji Heterokedastisitas Jangka Pendek

Heteroskedasticity Test: White

F-statistic	10.59343 Prob. F(20,8)	0.0010
Obs*R-squared	27.94482 Prob. Chi-Square(20)	0.1107
Scaled explained SS	19.95650 Prob. Chi-Square(20)	0.4607

Sumber: Olah Data Eviews10

Uji Heterokedastisitas di atas menunjukkan Prob Chi-Square (20) yang berada di Obs*R-squared bernilai 0.1107 yang mana $0.1107 > \alpha$ 10% ($\alpha=0.1$) sehingga gagal menolak H_0 yang mana:

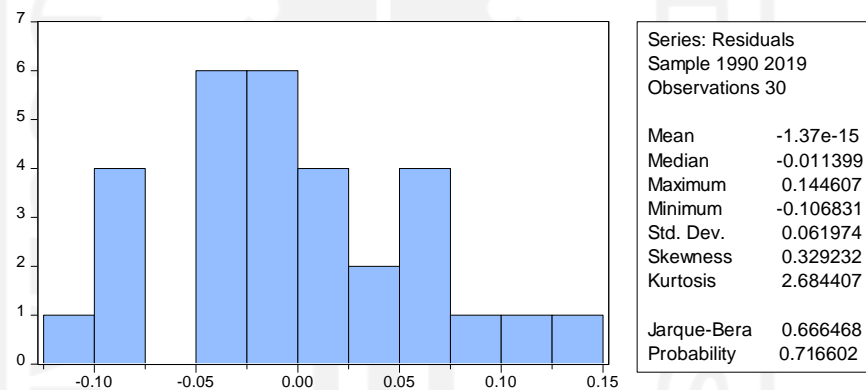
H_0 : Tidak terdapat Heterokedastisitas

H_a : Terdapat Heterokedastisitas

Hasil yang didapat menunjukkan regresi tidak menunjukkan adanya Heterokedastisitas di jangka pendek.

4.1.6.3. Uji Normalitas

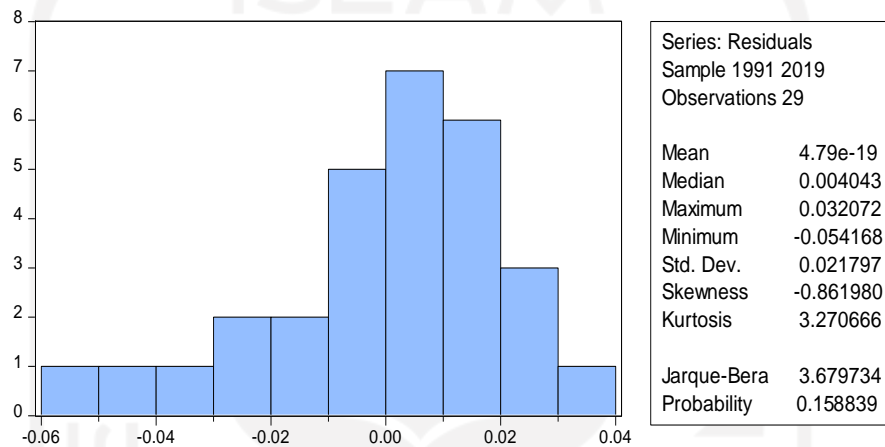
Tabel 4.9
Uji Normalitas Jangka Panjang



Sumber; Olah Data Eviews10

Berdasarkan Uji Normalitas jangka panjang diatas, diketahui nilai Probability nya adalah 0.716602 dan menunjukkan $0.716602 > \alpha$ 10% ($\alpha=0.1$). ini menunjukkan bahwa probabilitas gagal menolak H_0 yang artinya sebaran data berdistribusi normal.

Tabel 4.10
Uji Normalitas Jangka Pendek



Sumber: Olah Data Eviews10

Berdasarkan Uji Normalitas jangka pendek diatas, diketahui nilai Probability nya adalah 0.604840 dan menunjukkan $0.158839 > \alpha 10\% (\alpha=0.1)$. ini menunjukkan bahwa probabilitas gagal menolak H_0 yang artinya sebaran data berdistribusi normal.

4.2 Interpretasi dan Hasil Analisis

$$\text{Log(GDP)} = -14.584 - 0.0131 (\text{FDIINF}) + 0.8205 (\text{Log(EX)}) - 0.0075 (\text{INF}) + 0.009$$

(IR)

1. *Foreign Direct Investment* menunjukkan angka koefisien sebesar -0.0131 dan memiliki tingkat probabilitas sebesar 0,4738. Koefisien variabel FDI menunjukkan

bahwa ketika ada kenaikan FDI sebesar 1 persen, maka akan menurunkan GDP sebesar 0,013 persen. Hal ini menunjukkan bahwa hasil interpretasi tidak sesuai dengan hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa FDI berpengaruh secara positif terhadap GDP. Hal ini tidak sesuai dengan penelitian terdahulu oleh Azmi (2017) yang menyatakan bahwa FDI sangat berpengaruh terhadap GDP. Ini terjadi karena diduga Indonesia memang memiliki kondisi investasi yang belum menjadi prioritas dan kurang diminati (Kholis, 2012). Diduga juga karena kurangnya peminat, maka investasi asing yang sudah ada dapat terbilang tidak dapat dirasakan oleh semua lapisan pelaku ekonomi dan hanya pihak tertentu saja yang dapat merasakannya, sehingga tidak memberi efek apapun terhadap GDP. Hal yang sama juga dikemukakan oleh Oktaviana (2016) dimana FDI menjadi tidak signifikan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi karena adanya hambatan masuk investor asing sehingga membuat investor lain menarik minatnya untuk berinvestasi di Indonesia. Hambatan ini bisa berupa birokrasi investasi yang berbelit-belit, tingginya biaya investasi, pajak yang tidak diminati oleh investor asing, dan lain-lain. Karena persoalan inilah, bisa dimungkinkan FDI tidak berpengaruh signifikan terhadap PDB Indonesia.

2. Variabel Ekspor menunjukkan angka koefisien sebesar 0.8205 dan memiliki tingkat probabilitas sebesar 0,0000. Koefisien variabel ekspor menunjukkan bahwa ketika ada kenaikan ekspor sebesar 1 persen, maka akan menaikkan GDP sebesar 0,8205 persen. Hal ini menunjukkan bahwa hasil interpretasi sesuai dengan hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa ekspor berpengaruh secara positif terhadap GDP

serta sesuai dengan penelitian terdahulu oleh Hodijah dan Angelina (2021) yang menyatakan kegiatan ekspor impor berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi, yang mana kegiatan ekspor impor ini berefek pada bertambahnya cadangan devisa, dan hasil dari peningkatan cadangan devisa ini dapat digunakan untuk kegiatan ekonomi lain serta mengcover kewajiban pada kegiatan perekonomian. Dapat disimpulkan juga jika cadangan devisa meningkat, maka pendapatan nasional akan meningkat dan proses pertumbuhan ekonomi juga dapat meningkat.

3. Variabel Inflasi menunjukkan angka koefisien sebesar $-0,0075$ dan memiliki tingkat probabilitas sebesar $0,0001$. Koefisien variabel Inflasi menunjukkan bahwa ketika ada kenaikan inflasi sebesar 1 persen, maka akan menurunkan GDP sebesar $0,0075$ persen. Hal ini menunjukkan bahwa hasil interpretasi sesuai dengan hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa Inflasi berpengaruh secara negative terhadap GDP, serta sesuai dengan penelitian terdahulu oleh Azmi (2017) yang menyatakan adanya hubungan negative antara Inflasi dengan GDP. Sesuai juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Ardiansyah (2017) yang mana menyatakan bahwa inflasi berpengaruh negative terhadap pertumbuhan ekonomi, dimana adanya kenaikan harga besar-besaran karena disebabkan beberapa hal seperti adanya kenaikan biaya faktor produksi, membuat masyarakat merasa bahwa harga produk menjadi sulit dijangkau sehingga masyarakat mengurangi konsumsinya. Hal ini berdampak pada penurunan pengeluaran untuk konsumsi sehingga secara tidak langsung akan berkontribusi pada melambannnya kenaikan PDB sehingga pertumbuhan ekonomi menjadi menurun.

4. Suku Bunga menunjukkan angka koefisien sebesar 0.009 dan memiliki tingkat probabilitas sebesar 0,0083. Koefisien variabel Suku Bunga menunjukkan bahwa ketika ada kenaikan Suku Bunga sebesar 1 persen, maka akan menaikkan GDP sebesar 0,009 persen. Hal ini menunjukkan bahwa hasil interpretasi tidak sesuai dengan hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa Suku Bunga berpengaruh secara negatif terhadap GDP. Temuan ini akan tetapi sejalan dengan teori pada pasar uang yang mana jika ada kenaikan pendapatan masyarakat akan menaikkan angka permintaan uang di suatu wilayah tersebut. Kenaikan permintaan uang ini akan menghantarkan pada kenaikan tingkat suku bunga dan kembali berefek pada pendapatan nasional karena permintaan uang yang naik akan berindikasi pada kenaikan motif transaksi dan berjaga-jaga. Selain itu adanya suku bunga yang meningkat ini juga akan berefek pada Capital Inflow yang akan meningkat. Capital Inflow ini menurut Dinni et, al (2017) akan memberi stimulus pada pembangunan nasional. Sehingga, ketika adanya capital inflow yang meningkat atas karena adanya kenaikan tingkat suku bunga, nantinya diharapkan akan meningkatkan produktivitas pada sumber daya manusia karena adanya pengadaan lapangan kerja yang menjadi cukup banyak, dan berefek pada kenaikan pertumbuhan ekonomi hingga terealisasinya pembangunan ekonomi.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian diatas, dapat disimpulkan bahwa:

1. Foreign Direct Investment memiliki hubungan negative namun tidak signifikan terhadap Produk Domestik Bruto atau GDP Indonesia
2. Ekspor memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Produk Domestik Bruto atau GDP Indonesia
3. Tingkat Inflasi memiliki pengaruh negative dan signifikan terhadap Produk Domestik Bruto atau GDP Indonesia
4. Suku Bunga memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Produk Domestik Bruto atau GDP Indonesia

5.2 Saran dan Implikasi

Saran untuk para pembuat kebijakan untuk selalu mengendalikan tingkat Inflasi agar tidak terjadi indikasi hyperinflasi dan membuat perekonomian turun. cara yang dapat ditempuh untuk pengendalian inflasi bisa dari salah satunya adalah dari kebijakan countercyclical baik segi fiskal arau moneter. Kebijakan ini dipercaya dapat menekan perekonomian saat boom terlalu tinggi dan membawa perekonomian menuju recovery disaaat resesi. Variabel lain seperti FDI dan Ekspor

juga perlu dipertimbangkan siklus birokrasi dari institusi terkait. Rendahnya investasi asing yang masuk dapat diakibatkan karena iklim investasi yang buruk seperti contoh perijinan atau yang lainnya dan diperlukan perbaikan dari sistem birokrasi tersebut, serta perlunya menyesuaikan biaya investasi yang dirasa memberatkan pihak investor agar dapat menanamkan modal langsung. Pemerintah juga perlu mempertimbangkan komoditas ekspor yang akan dijual mengingat daya saing Indonesia yang dirasa semakin membaik. Kebijakan tentang suku bunga alangkah baiknya sama seperti inflasi dimana suku bunga harus dijaga. Suku bunga yang tinggi memang akan mengundang capital inflow yang banyak namun akan berdampak buruk juga pada konsumsi modal pada sektor swasta dalam negeri, sehingga alangkah baiknya baik kebijakan moneter atau sekalipun kebijakan fiskal dapat bersinergi dalam menjaga keseimbangan suku bunga.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardiansyah, H. (2017). Pengaruh Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Ekonomi (JUPE)*, 5(3)
- Azmi, Amalina dkk (2017) “ Factor Affecting Gross Domestic Product Growth in Malaysia” [jurnal]. *International Journal of Real Estate Studies, Volume 11 Number 4*
- Boediono. (2009). *Ekonomi Moneter* Edisi 3. Yogyakarta: BPFE.
- Dinni, Jamilailli. Achsani, Noer Azam (2017). “*Pengaruh Capital Inflow Terhadap Pertumbuhan Ekonomi dan Nilai Tukar: Studi Kasus Negara Maju dan Negara Berkembang*”. Institut Pertanian Bogor.
- Hodijah, S., & Grace Patricia Angelina. (2021). *ANALISIS PENGARUH EKSPOR DAN IMPOR TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI DI INDONESIA. Jurnal Manajemen Terapan Dan Keuangan*, 10(01), 53-62.
- Kalsum. (2017). “*Pengaruh Pengangguran Dan Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Sumatera Utara*”. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
- Kasidi and Mwakanemala. (2013). “*Impact of Inflation on Economic Growth: A Case Study of Tanzania*”. *Economics, Asian Journal of Empirical Research*
- Kholis (2012). “*Dampak Foreign Direct Investment Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia; Studi Makroekonomi dengan Penerapan Data Panel*”.

Jurnal Organisasi dan Manajemen, Volume 8, Nomor 2, September 2012, 111-120

Krugman et al. (2006). *“Macroeconomics”*. Worth Publisher. New York, United States of America

Krugman, Paul R. and Maurice Obstfeld, (1994), *“International Economics: Theory and Policy”*. 3rd edition, New York: Harper Collins.

Latumaerissa, Julius. (2015). *“Perekonomian Indonesia dan Dinamika Ekonomi Global”*. Jakarta: Mitra Wacana Media

Mankiw. (2010). *“Macroeconomics Seventh Edition”*. Worth Publisher. New York. United States of America

Mankiw, Gregory N (2017). *“Macroeconomics”*. Worth Publisher. New York. United States of America

Manopo, Frida Ristiyani (2017). *“Pengaruh Variabel Ekonomi Makro Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia: Pendekatan Model Koreksi Kesalahan”*. Jurnal Ilmiah Vol 6 No. 1. Universitas Brawijaya

Nopirin. (1987). *Ekonomi Moneter* Buku Dua. Yogyakarta: BPFE.

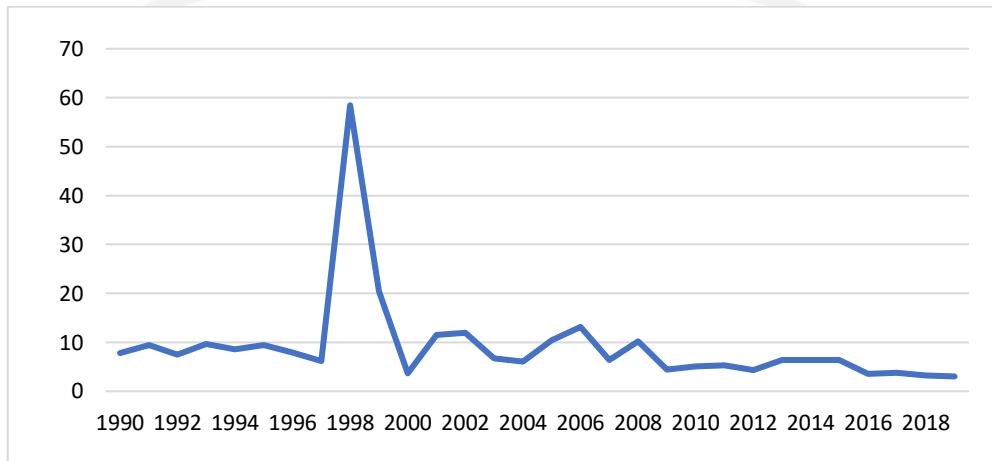
Oktaviana (2016) *“Dampak Investasi Asing Langsung Terhadap Pertumbuhan Ekonomi”*. Jurnal Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta

- Rustiono. (2008). *“Analisis Pengaruh Investasi, Tenaga Kerja, dan Pengeluaran Pemerintah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Jawa Tengah*
- Susanto (2018). *“Pengaruh Inflasi, Tingkat Suku Bunga, dan Nilai Tukar Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia”*. Jurnal Ekonomi Bisnis Indonesia. 1 2(01), 52-68
- Sukirno, Sadono. (1985). *“Ekonomi Pembangunan”*. Jakarta: LPEF-UI Bima Grafika
- Sukirno, Sadono. (2011). *Makro Ekonomi Teori Pengantar Edisi Ketiga*. Rajawali Pers, Jakarta.
- Widarjono, Agus. (2013). *“Ekonometrika: Pengantar dan Aplikasinya”*. Ekonosia. Jakarta.

LAMPIRAN

Tabel 1.1

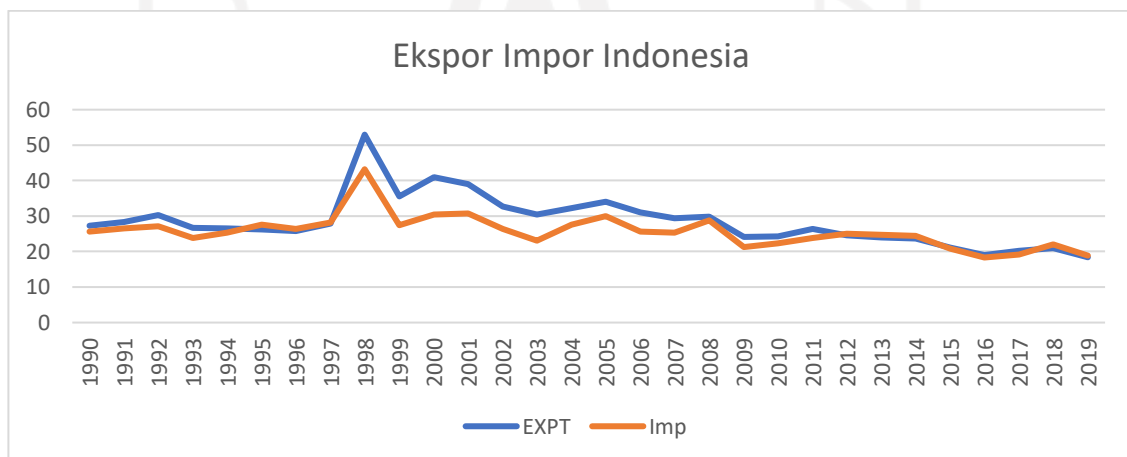
Inflasi Indonesia



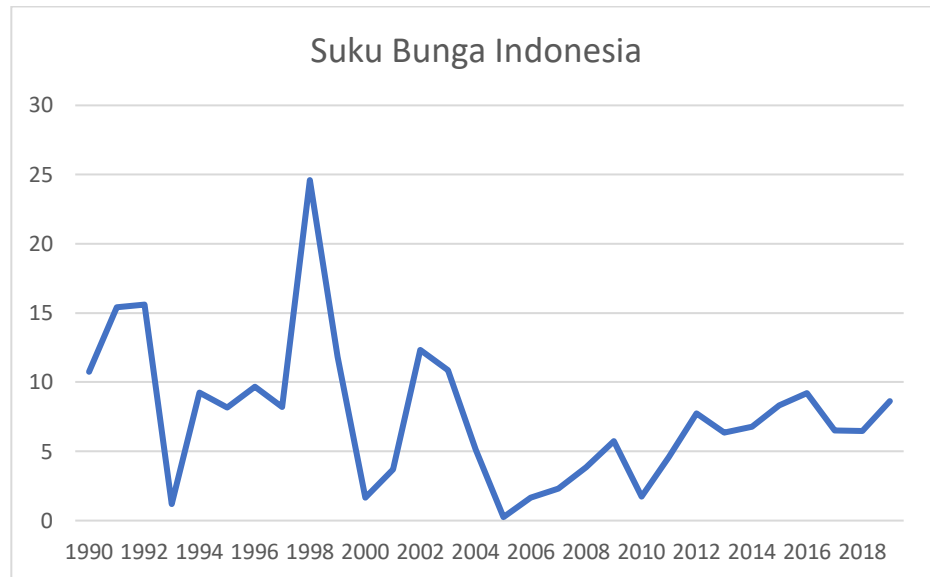
Sumber: word bank

Tabel 1.2

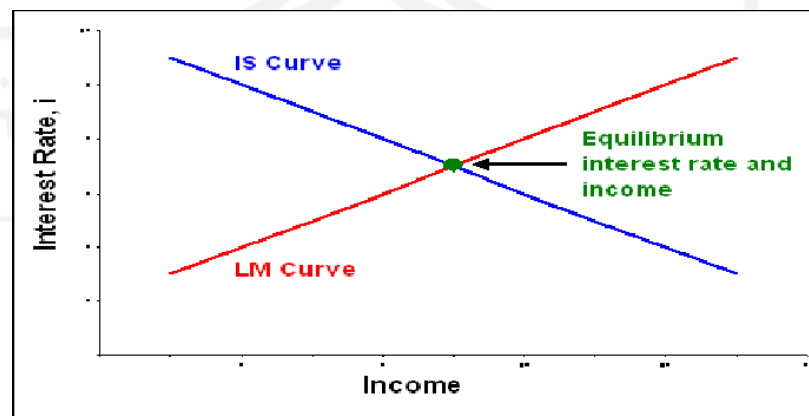
Ekspor Impor



Tabel 1.3
Data Suku Bunga



Gambar 2.1
Kurva IS-LM



Tabel 4.1
Hasil Uji ADF

Variable	Level (t-stat)	Level (prob)	1 st Difference (t-stat)	1 st Difference (prob)
GDP	-7.24601	0.3933	-12.79671	0.0000
IR	-1.903476	0.0554	-6.291467	0.0000
INF	-2.812062	0.066	-2.551282	0.0134
FDI	-1.277863	0.1808	-5.712823	0.0000
EXP	2.525500	0.09961	-4.782650	0.0000

Sumber: Olah Data Eviews10 (2020)

Tabel 4.2
Hasil Uji Kointegrasi

Null Hypothesis: RESID01 has a unit root

Exogenous: None

Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=7)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-3.496424	0.0011
Test critical values: 1% level	-2.647120	
5% level	-1.952910	

10% level

-1.610011

 Sumber: Hasil Olah Data Eviews10

Tabel 4.3
Hasil Regresi ECM

Dependent Variable: D(LOG(GDPR))

Method: Least Squares

Date: 02/08/21 Time: 05:44

Sample (adjusted): 1991 2019

Included observations: 29 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.031851	0.005492	5.798955	0.0000
D(FDIINF)	-0.002406	0.006131	-0.392512	0.6983
D(LOG(EX))	0.251315	0.056124	4.477840	0.0002
D(INF)	-0.003462	0.000602	-5.747891	0.0000
D(IR)	0.001766	0.001182	1.494952	0.1485
RESID01(-1)	-0.209913	0.087491	-2.399237	0.0249
R-squared	0.679138	Mean dependent var		0.046881
Adjusted R-squared	0.609386	S.D. dependent var		0.038479
S.E. of regression	0.024049	Akaike info criterion		-4.435432
Sum squared resid	0.013302	Schwarz criterion		-4.152543
Log likelihood	70.31376	Hannan-Quinn criter.		-4.346834
F-statistic	9.736398	Durbin-Watson stat		1.059166
Prob(F-statistic)	0.000043			

Sumber: Hasil Olah Data Eviews10

Tabel 4.4
Hasil Regresi Jangka Panjang

Dependent Variable: LOG(GDPR)

Method: Least Squares

Date: 02/08/21 Time: 05:42

Sample: 1990 2019

Included observations: 30

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-14.58403	0.729350	-19.99593	0.0000
FDIINF	-0.013195	0.018144	-0.727226	0.4738
LOG(EX)	0.820579	0.028545	28.74701	0.0000
INF	-0.007565	0.001588	-4.762963	0.0001
IR	0.009491	0.003313	2.865061	0.0083
R-squared	0.975597	Mean dependent var	6.396206	
Adjusted R-squared	0.971693	S.D. dependent var	0.396725	
S.E. of regression	0.066748	Akaike info criterion	-2.424782	
Sum squared resid	0.111381	Schwarz criterion	-2.191249	
Log likelihood	41.37172	Hannan-Quinn criter.	-2.350072	
F-statistic	249.8704	Durbin-Watson stat	1.221462	
Prob(F-statistic)	0.000000			

Sumber Hasil Olah Data Eviews10

Tabel 4.5
Uji Autokorelasi Jangka Pendek

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	0.868790	Prob. F(6,19)	0.5354
Obs*R-squared	6.458672	Prob. Chi-Square(6)	0.3738

Sumber: Olah Data Eviews10

Tabel 4.6
Uji Autokorelasi Jangka Panjang

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	1.625541 Prob. F(3,22)	0.2122
Obs*R-squared	5.443343 Prob. Chi-Square(3)	0.1421

Sumber: Olah Data Eviews10

Tabel 4.7
Uji Heterokedastisitas Jangka Panjang

Heteroskedasticity Test: White

F-statistic	1.906377 Prob. F(14,15)	0.1137
Obs*R-squared	19.20586 Prob. Chi-Square(14)	0.1572
Scaled explained SS	11.23280 Prob. Chi-Square(14)	0.6677

Sumber: Olah Data Eviews 10

Tabel 4.8
Uji Heterokedastisitas Jangka Pendek

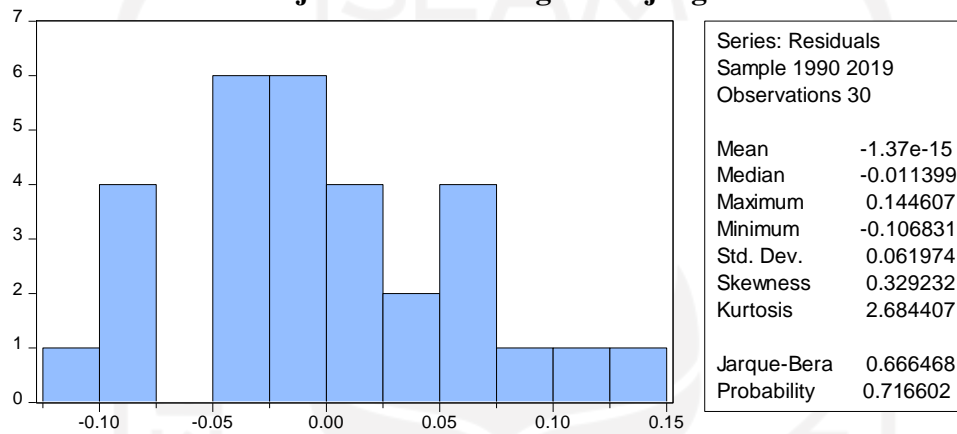
Heteroskedasticity Test: White

F-statistic	10.59343 Prob. F(20,8)	0.0010
Obs*R-squared	27.94482 Prob. Chi-Square(20)	0.1107

Scaled explained SS 19.95650 Prob. Chi-Square(20) 0.4607

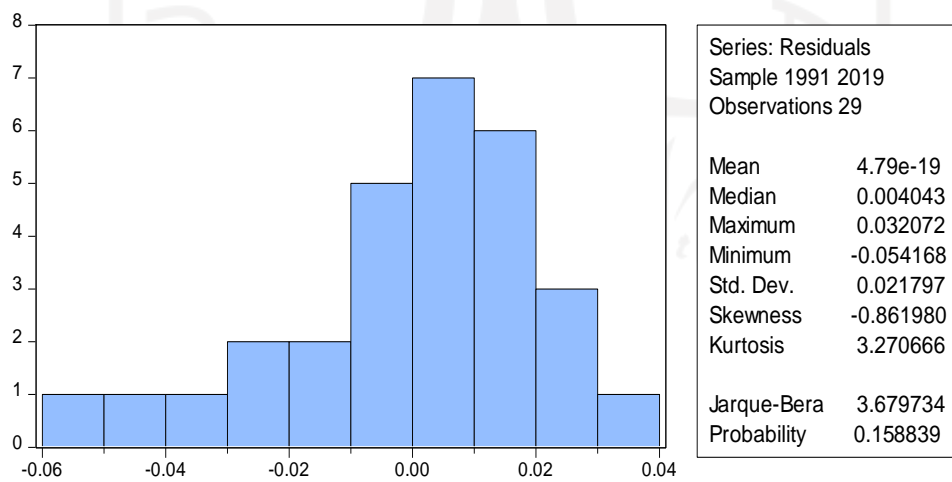
Sumber: Olah Data Eviews10

Tabel 4.9
Uji Normalitas Jangka Panjang



Sumber; Olah Data Eviews10

Tabel 4.10
Uji Normalitas Jangka Pendek



Sumber: Olah Data Eviews10